

**STRUKTUR FISIK SELOKO ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT  
DESA LADANG PANJANG KABUPATEN SAROLANGUN SEBAGAI  
ALTERNATIF MATERI AJAR PUISI DI SMP**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LISA ZUBAIDAH**

**NIM A1B119121**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2025**

**STRUKTUR FISIK SELOKO ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT  
DESA LADANG PANJANG KABUPATEN SAROLANGUN SEBAGAI  
ALTERNATIF MATERI AJAR PUISI DI SMP**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh**

**Lisa Zubaidah**

**NIM A1B119121**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

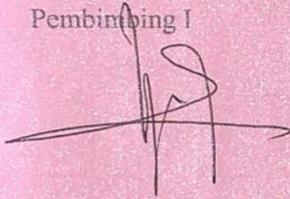
**2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal yang berjudul: *Struktur Fisik Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun Sebagai Alternatif Materi Ajar Puisi di SMP*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Lisa Zubaidah, Nomor Induk Mahasiswa A1B119121 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, November 2024

Pembimbing I

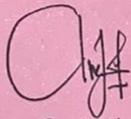


Dra. Hj. Yusra D., M.Pd.

NIP 196310241988032001

Jambi, November 2024

Pembimbing II



Arum Gati Ningsih, M.Pd

NIP 19964132022032016

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Struktur Fisik Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun Sebagai Alternatif Materi Ajar Puisi di SMP*:Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Lisa Zubaidah, Nomor Induk Mahasiswa A1B119121 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Februari 2025

### Tim Penguji

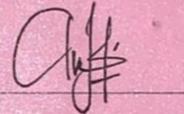
1. Dra. Hj. Yusra D., M.Pd  
NIP 196310241988032001

Ketua



2. Arum Gati Ningsih, M.Pd  
NIP 19964132022032016

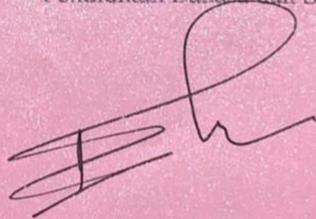
Sekretaris



Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd

NIP 196104081987101001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lisa Zubaidah

NIM : A1B119121

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan di tarik ijazah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 2025

Yang membuat pernyataan



Lisa Zubaidah

NIM A1B119121

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Q.S Al-Baqarah:286)*

*“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah SWT berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah:5-6)*

*“orang lain ga akan bisa paham struggle dan masa sulinya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian dari success storiesnya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.  
Tetap berjuang ya”*

---

---

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti kepada kedua orangtua tercinta, keluarga, sahabat dan untuk orang yang selalu bertanya: “kapan skripsimu selesai?”. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah, alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.

---

---

## ABSTRAK

Zubaidah, Lisa. 2025. *Struktur Fisik Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun Sebagai Alternatif Materi Ajar Puisi di SMP*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dra. Hj. Yusra D., M. Pd. (II) Arum Gati Ningsih, M. Pd.

**Kata Kunci** : Struktur Fisik, Seloko Adat Pernikahan, Alternatif Materi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur fisik apa saja yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun dan bagaimana pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan struktural. Data penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat seloko yang ada pada sumber data berupa naskah seloko adat pernikahan, rekaman, dan foto prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun antara Marsudi bin Baktiar Abak dengan Khuzaimah binti Ali Martado yang dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2023.

Hasil analisis data penelitian ini mendeskripsikan struktur fisik yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang. Struktur fisik yang ditemukan terdapat beberapa kalimat pada diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif dan rima yang terdiri dari: (1) Diksi yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, (2) Imaji yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, (3) Kata Kongkret yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, (4) Bahasa Figurati yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, (5) Rima yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.

Struktur Fisik yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang terdiri dari 8 seloko pada unsur diksi, 10 seloko pada unsur imaji, 5 seloko pada unsur kata konkret, 9 seloko pada unsur bahasa figurative, dan 16 seloko pada unsur rima.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 struktur fisik yang membangun seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu terdiri dari (1) Diksi yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu terdapat diksi dengan makna denotatif (Sebenarnya) dan makna konotatif (tidak sebenarnya), (2) Imaji yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang terdapat imaji visual dan imaji taktil (3) Kata Kongkret yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang dengan menggunakan makna wujud, makna fisik, makna nyata, dan makna yang sesuai dengan konteksnya, (4) Bahasa Figurati yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu menggunakan bahasa kiasan langsung, kiasan tidak langsung, kiasan yang memberikan sifat-sifat benda hidup dan kiasan yang berlebih-lebihan atau *over* (5) Rima yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu menggunakan rima asonasi, rima aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima silang, rima awal, rima akhir.

## **KATA PENGANTAR**

Selesainya penelitian yang dilakukan sampai terwujud menjadi skripsi ini tidak akan pernah dapat diraih tanpa rahmat dari Allah Subhanahuwataala. Untuk itu sudah sepantasnya puji syukur penulis sampai kehadiran Allah Subhanahuwata'ala atas segala Rahmat-Nya. Begitu pula kepada berbagai pihak yang telah membantu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih.

Terutama kepada Ibu Dra. Hj. Yusra D., M. Pd. selaku dosen pembimbing I skripsi yang dengan ketelitian, kesabaran dalam menasihati penulis dan memperbaiki kesalahan yang masih sering muncul dalam penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan tetap memberikan yang terbaik untuk beliau. Begitu pula dengan Ibu Arum Gati Ningsih, M. Pd. yang dengan kesabaran, keikhlasan, dan sifat baiknya telah membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semua itu akan penulis kenang sebagai bekal di masa mendatang. Serta terima kasih juga kepada dewan penguji skripsi peneliti yang telah bersedia memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini yaitu Bapak Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum. Bapak Drs. Akhyaruddin, M.Hum. dan Ibu Nurfadilah, S.Pd., M.Pd. Semoga Allah Swt memberikan yang terbaik untuk beliau.

Serta terima kasih kepada dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah membagi ilmunya, penulis sampaikan rasa terima kasih yang dalam. Semoga semuanya menjadi amal ibadah yang baik.

Secara khusus kepada orang tua yang sangat saya cintai, sayangi, dan banggakan yaitu ayahanda Baidawi dan ibunda Lisa Maznah yang telah senantiasa memberikan dukungan sepenuh hati, materi, tenaga, cinta, kasih sayang yang tak terhingga serta doa yang tak henti-hentinya terpanjatkan untuk kesuksesan dan keberhasilan saya. Tiada kata yang pantas saya ucapkan atas jasa-jasa kedua orang tua saya yang telah merawat, mendidik, membesarkan, serta memberikan arahan dan kebahagiaan dari lahir hingga sampai saat ini. Terima kasih Ayah dan Ibu tersayang, terima kasih juga untuk abang saya M. Komaruzzaman dan adik saya Syahir Al-Munawar dan Farissa Keyla Rahmadhani yang telah membuat saya merasa bersemangat dan memiliki jiwa tanggung jawab dan tekad yang besar untuk menjadi sukses, selalu menghibur serta selalu berdoa dan mendukung saya, semoga kita menjadi anak yang membanggakan dan sukses untuk Ayah dan Ibu.

Kemudian terima kasih juga terutama kepada diriku sendiri Lisa Zubaidah kerana sudah bisa berjuang, bertahan dan selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja sampai tahap ini dan walaupun pada kenyataan yang sebenarnya aku tidak sekuat itu. Terima kasih juga kepada orang yang selalu mensupportku Wildan Yusup Qordhowi dan juga kepada sahabatku Ernita, Dini, Fitriyani, Selvina, Deva, Selin, Sinta dan teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 untuk segala dukungan, semangat, masukkan dan bantuannya selama penulis berada di bangku kuliah dan selama proses penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, apabila masih terdapat kekurangan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jambi, 06 Juni 2025

Lisa Zubaidah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	1
1.3    Tujuan Penelitian .....	6
1.4    Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>8</b>

1.5	Seloko .....	8
1.5.1	Pengertian Seloko .....	8
1.5.2	Struktur Seloko .....	9
1.5.2.1	Struktur Fisik .....	9
1.5.2.2	Struktur Batin.....	10
1.5.3	Unsur-Unsur Selok .....	11
1.5.4	Fungsi Seloko.....	13
1.6	Upacara Adat Pernikahan .....	15
1.6.1	Lamaran/(Bukak Paliman).....	16
1.6.2	Perkawinan atau Akad Nikah .....	18
1.6.3	Resepsi Pernikahan Pengantin .....	18
1.6.4	Gayung Besambut di Laman.....	18
1.6.5	Ulur Antar Serah Terimo Pengantin .....	19
1.6.6	Tunjuk Ajar Tegur Sapo/Nasehat Pengantin .....	21
1.7	Materi Pembelajaran .....	21
1.7.1	Pengertian Materi Pembelajaran .....	21
1.7.2	Jenis-jenis Materi Pembelajaran .....	22
1.7.3	Kriteria Materi Pembelajaran.....	23
1.8	Seloko Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP .....	24
1.9	Penelitian yang Relevan.....	25
1.10	Kerangka Berpikir.....	28

## **BAB II METODE PENELITIAN 32**

2.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
2.2	Objek Penelitian.....	33
2.3	Data dan Sumber Data.....	33
2.3.1	Data Penelitian.....	33
2.3.2	Sumber Data Penelitian.....	34
2.4	Teknik Pengumpulan Data.....	34
2.5	Teknik Analisi Data.....	36
2.6	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
2.7	Prosedur Penelitian.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>41</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	41
4.1.1	Diksi dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang panjang.....	41
4.1.2	Imaji dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.....	46
4.1.3	Kata Kongkret dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.....	52
4.1.4	Bahasa Figuratif dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.....	54
4.1.5	Rima dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.....	58
4.2	Pembahasan.....	65
4.2.1	Diksi dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.....	65
4.2.2	Imaji dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.....	67
4.2.3	Kata Kongkret dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.....	69
4.2.4	Bahasa Figuratif dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.....	70
4.2.5	Rima dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.....	71
4.2.6	Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang Sebagai Alternatif Materi Ajar Seloko.....	77
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>80</b>
5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Saran.....	82

<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>138</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkripsi Seloko I.....	90
Lampiran 2	Transkripsi Seloko II.....	96
Lampiran 3	Penkodean Data Seloko I.....	108
Lampiran 4	Pengkodean Data Seloko II.....	114
Lampiran 5	Tabel Hasil Analisis Unsur Fisik Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun Sebagai Alternatif Materi Ajar Puisi di SMP.....	129
Lampiran 6	Dokumentasi Prosesi Upacara Adat Pernikahan.....	130

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, mempunyai adat-istiadat dan norma-norma dalam menjalani hidup. Manusia atau makhluk hidup itu sendiri memiliki hubungan yang erat dengan karya sastra. Bahkan budaya dan adat-istiadat selalu dikaitkan dengan karya sastra. Jika dilihat secara garis besar karya sastra dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern), sastra lisan dan sastra tulisan, sastra nasional dan sastra regional.

Menurut Sudjiman (2006: 72) sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional dan sastra daerah. Sastra dunia merupakan ragam sastra yang paling tinggi mutunya oleh kebanyakan bangsa di dunia. Zaidan ddk (2000: 181) menyatakan bahwa sastra nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bertema universal, sedangkan sastra daerah (regional) adalah salah satu ragam sastra yang menggunakan bahasa daerah terbesar di seluruh Nusantara yang tersebar luas dimiliki hampir oleh setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ragam kebudayaan daerah sendiri dengan ciri keragaman bahasa dan ragam sastra daerahnya sendiri.

Sastra daerah muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu bentuk hasil karya seni yang kreatif, yaitu sebagai media untuk mengutarakan isi hati, ide pemikiran mengenai berbagai masalah kehidupan. Mengingat bahwa pentingnya peranan sastra daerah bagi daerah

tersebut, maka sastra daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Karya sastra mempunyai berbagai jenis, salah satunya yaitu sastra lisan (oral). Sastra lisan yang ada di Sarolangun tepatnya di Desa Ladang Panjang yaitu sastra daerah berupa seloko yang terdapat dalam tradisi upacara adat pernikahan. Seloko merupakan kesusastraan lama yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut karena pada zaman dahulu nenek moyang kita belum mengenal tulisan sehingga penyampaiannya dituturkan secara lisan dan hanya di ingat dalam pikiran saja.

Unsur seloko hampir sama dengan unsur pada puisi karena, seloko merupakan bentuk puisi Melayu Klasik yang berisikan nasehat, petuah-petuah, serta ajaran adat yang diajarkan oleh nenek mamak, tuo tengganai, ketua adat dan orang yang mengerti mengenai seloko. Menurut Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi (dalam Marisa, 2018) “seloko mempunyai tiga jenis yaitu seloko hukum adat, seloko adat perkawinan, dan seloko aturan hidup”. Sedangkan menurut lembaga adat yang ada di Kabupaten Sarolangun. “seloko mempunyai tiga jenis yaitu seloko bukak peliman (tahap melamar), seloko ulur antar serah terimo pengantin dan seloko tunjuk ajar tegur sapo pengatin”.

Seloko merupakan sastra daerah atau kesusastraan lama yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut atau tradisi komunikasi langsung dan dimungkinkan terjadinya interaksi tanya jawab antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam proses upacara adat pernikahan.

Upacara adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun saat ini masih menggunakan tradisi lisan. Tradisi lisan seperti seloko adat pernikahan ini merupakan tradisi yang dilakukan ketika upacara prosesi adat pernikahan. Dalam prosesi upacara adat pernikahan yang dilaksanakan terdapat berbagai proses atau langkah-langkah sebelum melakukan pernikahan. Langkah yang dilaksanakan terdiri dari masa perkenalan, berunding atau bukak peliman (lamaran) biasanya tradisi dilakukan oleh nenek mamak pihak laki-laki dan nenek mamak pihak perempuan. Sebelum meminang atau melamar, nenek mamak pihak laki-laki akan bersilaturahmi ke keluarga perempuan dengan maksud tujuan untuk mencari tahu apakah anak perempuan yang dimaksud sudah dipinang orang atau sudah ada yang melamar. Kedua Ulur antar serah terimo pengantin (mengisi lembago) yang di dalamnya terdapat pelaksanaan upacara adat seperti pertama acara penjemputan pengantin laki-laki, antar jawab nenek mamak pihak pengantin laki-laki. Kato bejawab di halaman dan tunjuk aja tegur sapo pengantin (nasihat pernikahan).

Peneliti mengambil lokasi penelitian di desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun. Dipilihnya Desa Ladang Panjang karena merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan melestarikannya dari turun temurun hingga saat ini. Seloko merupakan budaya daerah berupa sastra lisan dan perlu dilestarikan seperti penuturan seloko adat pernikahan. Adat istiadat pernikahan ini dilakukan secara terus menerus dan diturun temurunkan kepada generasi selanjutnya sehingga akhirnya menjadi kebiasaan dan tradisi.

Seloko sebagai karya sastra yang merupakan struktur otonom atau struktur yang mengatur urusan daerahnya sendiri untuk memahami makna yang terkandung dalam seloko maka dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam seloko tersebut. Unsur seloko adat Melayu Jambi terbagi menjadi dua yaitu Unsur Fisik dan Unsur Batin. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada unsur fisiknya saja yaitu seperti diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, dan rima. Dengan menganalisis unsur fisik pembaca akan lebih menikmati dan merasakan makna yang dituangkan dalam seloko tersebut.

Alasan peneliti ingin menganalisis seloko karena tidak semua orang mengetahui atau mengerti makna dari seloko. Selain itu, masyarakat juga belum mengetahui dan memahami seloko dari sudut pandang unsur secara mendalam. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi baru, terkait unsur-unsur fisik seperti diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif dan rima yang membangun seloko tersebut.

Dipilihnya seloko adat pernikahan sebagai objek penelitian dikarenakan seloko adat pernikahan lebih sering digunakan di desa Ladang Panjang dari pada seloko adat yang lain dan peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang seloko adat pernikahan, sekaligus bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan adat-istiadat yang ada di kampung halaman yaitu di desa Ladang Panjang. Selain itu tujuan dipilihnya seloko adat pernikahan karena belum banyak diketahui oleh kalangan generasi muda, sehingga bisa membuat seloko lama-kelamaan akan hilang keberadaannya jika tidak dilestarikan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin

maju. Penggunaan bahasa yang dipakai dalam seloko pun juga merupakan bahasa yang halus yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga tidak banyak yang mengetahui maknanya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji struktur yang terdapat di dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.

Hasil penelitian mengenai Struktur fisik yang terdapat di dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam jenjang SMP. Materi ajar struktur seloko dapat diterapkan di dalam K13 (Kurikulum 2013) dan Kurikulum Merdeka. Dalam K13 (Kurikulum 2013) materi alternatif seloko yang termasuk dalam jenis puisi terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan di dengar.

KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat yang dibaca dan didengar). KD 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen menyimak yaitu peserta didik mampu mendiskusikan elemen dan gaya Bahasa dalam puisi dan cerita fantasi dan menyajikannya dengan baik dan menarik. Dengan Tujuan Pembelajaran Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi fungsi sosial, struktur teks dan ragam bahasa pada puisi

rakyat baik yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual. Kemudian juga terdapat pada elemen membaca dan memeriksa dengan capaian pembelajaran: Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audio visual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Adapun puisi rakyat yang dimuat berupa seloko yang disisipkan dalam materi ajar sehingga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sastra yang berasal dari kebudayaan lokal atau dari daerah yang masih melestarikan adat istiadat tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “*Unsur Fisik Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun Sebagai Alternatif Materi Ajar puisi di SMP*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimanakah struktur fisik yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang?
- 2) Bagaimanakah pemanfaatannya sebagai alternatif materi ajar puisi di SMP?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu

- 1) Mendeskripsikan struktur fisik yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat desa Ladang Panjang.
- 2) Mendeskripsikan pemanfaatan struktur fisik seloko sebagai alternatif materi ajar puisi di SMP.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Manfaat penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kajian sastra khususnya seloko.

##### 2) Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak secara praktis, yakni sebagai berikut :

###### a) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan dan adat istiadat daerah seperti seloko.

###### b) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP.

###### c) Bagi dunia sastra

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam memahami kajian struktur yang dapat memperkaya teori-teori sastra terutama teori sastra lisan seperti seloko adat pernikahan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **2.1 Seloko**

##### **2.1.1 Pengertian Seloko**

Seloko adat merupakan karya seni dan bentuk sastra bernilai tinggi yang melambangkan atau mengandung nilai, pesan, pandangan hidup, adat, budi, nasihat yang bernilai etika, kesadaran moral, dan filsafat hidup masyarakat serta sebagai alat pemaksa dan pengawasan norma-norma masyarakat yang harus dipatuhi. Seloko juga merupakan puisi yang lariknya bebas dan hanya terkait pada irama yang ditandai oleh urutan kalimat pendek, teratur, dan majas yang pengulangan kata di setiap baris yang sama dalam satu bait di dalam penggunaan puisi.

Menurut Fitrah (2013:90) “Seloko adalah peribahasa yang mengandung sindiran menurut sifat perlembaganya, dalam sastra sering berbentuk sajak. Semua benda yang di gunakan dalam seloko adalah lambang, yang sifatnya mengandung sindiran terhadap kehidupan manusia. Isinya serupa dengan pepatah, pepitih, petuah”. Hal ini hampir sependapat dengan Dewi, Y (2015:48) “seloko adalah sebuah tradisi lisan yang khas dalam masyarakat melayu Jambi yang berisi petatah-petitih serta falsafah hidup yang mengikat berbagai norma adat”. Sedangkan menurut Zaidan (dalam Fitrah, 2013:90) yang mengemukakan “Seloko adalah jenis puisi yang biasanya terdiri atas empat larik yang berirama aa-aa seperti syair, terdiri atas lampiran dan isi seperti pantun, serta dapat pula berdiri sendiri tanpa ada hubungan antara lampiran dan isi”.

Syam (dalam Darmuji dkk, 2020:7) mengemukakan “Dalam adat Jambi seloko berisikan nasihat dan pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik pandai untuk masyarakatnya. Di samping itu seloko juga mempunyai peran penting sebagai norma, filsafat, landasan, dan penegasan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan masyarakat serta berfungsi sebagai media untuk menciptakan suasana yang akrab dan mengandung nilai estetika dalam berbahasa sehingga terwujud kehidupan bermasyarakat yang memiliki rasa persatuan yang kuat dan hormat menghormati”. Seloko juga merupakan nasihat-nasihat, pepatah pepitih dan petuah-petuah dari orang tua terdahulu yang diturun-temurunkan sehingga bermanfaat bagi masyarakatnya. Hal ini senada dengan pendapat (Syam, 2010) “Seloko merupakan yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seloko merupakan ungkapan yang di dalamnya berisi nasehat, pesan, petuah dan pepatah yang mengandung nilai etika, moral yang disampaikan secara lisan oleh orang tua terdahulu yang berguna bagi keselamatan hidup masyarakat.

### **2.1.2 Struktur Seloko**

Struktur seloko adat Melayu Jambi terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin (Kamarudin dkk, 2020:15)

#### **2.1.2.1 Struktur Fisik**

Struktur fisik terdiri dari diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritme.

### 1. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata dalam penciptaan seloko. Pada seloko adat melayu jambi ditemukan pemilihan kata yang berkaitan dengan makna denotatif (sebenarnya) dan makna konotatif (tidak sebenarnya).

### 2. Imaji

Imaji dalam seloko melayu jambi, yaitu penggambaran sesuatu melalui kata-kata yang seolah-olah dapat dilihat, didengar, maupun dirasa.

### 3. Kata Kongkret

Kata kongkret adalah kata-kata yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya, dapat dilihat, dapat diraba, dan sebagainya.

### 4. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah pengungkapan suatu maksud dengan tidak langsung. Seloko melayu jambi juga menggunakan bahasa figuratif.

### 5. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam seloko. Fungsi rima adalah memperindah bunyi seloko yang didengarkan.

#### 2.1.2.2 Struktur Batin

Seloko adat Melayu Jambi memiliki struktur batin yakni tema, amanat, nada, atau suasana, dan rasa atau *feeling*

##### 1. Tema

Tema adalah pikiran utama yang dikemukakan oleh penyair dalam karyanya, misalnya pikiran utama dalam seloko.

##### 2. Amanat

Amanat seloko adalah pesan-pesan yang terkandung dalam seloko.

### 3. Nada atau Suasana

Nada atau suasana seloko merupakan sikap penyair terhadap pembaca atau pendengar. Sikap penyair dapat berupa menggurui, mendikte, dan sebagainya.

### 4. Rasa atau Feeling

Rasa atau feeling seloko merupakan sikap penyair terhadap suatu objek dapat berupa perasaan mendukung maupun tidak mendukung.

## 2.1.3 Unsur-unsur yang Terdapat dalam Struktur Fisik Seloko

Menurut (Suhardinto dkk, 2018:86) seloko terdiri dari unsur-unsur yang membentuk makna secara umum dan menyeluruh. Dengan demikian, unsur-unsur yang membangun seloko adat jambi dapat dirincikan sebagai berikut:

#### 1. Unsur Rima

Rima merupakan persamaan bunyi dalam seloko pada awal, tengah, maupun akhir baris syair. Rima juga di dalam seloko yang dapat dilihat berdasarkan kosakata yang dipilih dalam tiap seloko. Rima dalam seloko terletak pada setiap larik atau baris yang di susun dalam keutuhan seloko. Namun tidak sepenuhnya seloko mempunyai keteraturan rima, karena seloko lebih mengedepankan pesan yang dikandungnya bukan kepada rima yang dimiliki atau yang tersusun dalam seloko itu sendiri.

#### 2. Unsur Irama

Dalam seloko adat Jambi Irama yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam dua klasifikasi yaitu Metrum dan Ritme. (Fitrah Yundi dkk, 2018:86) menyatakan bahwa :

Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantian yang tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap sehingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Irama dalam seloko yang tegas dan nyata serta merupakan kuatren-kuatren yang berirama, dapat mempengaruhi para pembaca atau pendengar secara lebih mendalam. Irama seloko menimbulkan semacam katarsis atau kelegaan emosional dalam jiwa penggemarnya.

### 3. Unsur Larik

Kata-kata yang diatur dalam daret disebut larik. Setiap satu larik tidak selalu mencerminkan satu pertanyaan, mungkin saja satu pertanyaan dapat ditulis pada satu larik atau lebih. Larik dalam seloko adat Jambi pun pada umumnya mengandung 4 kata sampai dengan 20 kata. Namun, kata-kata dalam satu larik biasanya berupa sampiran maupun isi. Pasalnya, dapat dikatakan, pola larik seloko, tidak tetap seperti syair dan pantun, melainkan tidak teratur, tetap, dan baku. Menurut Karim (dalam Fitrah Yundi, 2018: 87) mengatakan bahwa “pemuka adat menggunakan sejumlah ungkapan yang sering timbul dalam seloko sebagai formula selarik sebagian larik bahkan lebih”.

#### 4. Unsur Bait

Bait pada umumnya dalam karya sastra misalnya puisi atau pantun merupakan pernyataan atau cerita yang terdiri dari empat larik atau baris dan mengandung pokok pikiran atau peristiwa. Pada seloko adat jambi pada susunan kata dalam setiap irama, rima, dan larik tidak terikat dengan ssampiran dan isi seperti pantun, melainkan keseluruhannya berupa isi (pesan) namun tetap membentuk bait dalam pembentukan struktur keseluruhan bentuk seloko itu, dan adakalanya seloko juga mempunyai bentuk yang hampir serupa dengan pantun atau puisi.

Selain memiliki bentuk yang tidak mengikat, bait dalam seloko adat Jambi juga ada yang terdiri dari empat larik, bersajak sama atau berirama aaaa. Tiap-tiap lariknya memiliki jumlah suku kata yang tidak tentu, tetapi yang paling bisa ditemukan adalah terdiri dari delapan sampai sepuluh kata. Dalam bentuk lahiriah, larik pada setiap bait syair ataupun seloko ini mempunyai kekhususan. Dalam bentuk puisi melayu tradisional seperti seloko formula bait tersebut para pemuka adat lazimnya sangat ketat dan fanatik terhadap aturan-aturan tradisionalnya. Hal ini dikarenakan isi dari seloko itu sendiri yang ingin disampaikan bukan karena mengikat pada kepatuhan bait yang ditetapkan itu semata.

##### 2.1.4 Fungsi Seloko

Menurut (Maizar Karim, 2017) kajian yang berkaitan dengan fungsi seloko merujuk kepada fungsi bahasa (wacana). Fungsi-fungsi bahasa yang meliputi fungsi informasional (*informational function*), fungsi ekspresif (*expresive funtion*). Fungsi direktif (*directive function*), fungsi estetik

(*aesthetic function*), dan fungsi fatis (*phatic function*). Fungsi informatif, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Fungsi ekspresif, dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya, misalnya kata-kata sumpah serapah dan kata-kata seru. Jika dalam fungsi informatif yang dipentingkan makna konseptual, dalam fungsi ekspresif yang dipentingkan makna afektif (Karim, 2017:5).

Menurut (Karim, 2017:5) Fungsi direktif, yaitu jika bahasa yang digunakan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain. Contoh fungsi ini adalah pada ujaran yang berupa perintah dan permohonan. Fungsi estetis yaitu penggunaan bahasa berkaitan dengan karya seni, fungsi fatis, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial secara baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan. Fungsi yang terakhir ini berorientasi kepada saluran yang dipakai dalam komunikasi. Menurut (Karim, 2017:5) saluran yang dimaksud adalah penggunaan bahasa untuk memelihara kontak antara pembicara atau pendengar atau penutur.

Mursyidah (2018:9) menyatakan bahwa seloko difungsikan sebagai sarana komunikasi, legitimasi pranata budaya, pengawas berjalannya norma yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam perjalanan sejarah, keberadaan fenomena sosial menciptakan struktur sendiri. Terjadi perubahan struktur masyarakat dan perubahan fenomena sosial budaya pada masyarakat Melayu Jambi. Pada perubahan ini terjadi hubungan saling mempengaruhi antara fenomena dengan individu (agen) dalam tindakannya mempertahankan *Seloko*.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan fungsi seloko adalah suatu bentuk kesusastraan bernilai tinggi dan memuat kritalisasi nilai-nilai budaya sebagai sarana komunikasi, pendidikan, alat pengontrol norma, alat pengesahan pranata budaya, sistem proyeksi dan sebagai pedoman bagi masyarakat melayu Jambi dalam melaksanakan ketertiban umum.

## **2.2 Upacara Adat Pernikahan**

Pernikahan merupakan salah satu fase kehidupan manusia yang sangat penting dan sakral dalam kehidupan masyarakat dibandingkan dengan peristiwa kehidupan lainnya, fase pernikahan boleh dibilang terasa sangat spesial. Sebab pernikahan itu tidak hanya menyangkut pihak mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya bahkan keluarga mereka masing-masing. Perhatian pihak-pihak yang berkepentingan dengan acara tersebut tentu akan banyak tertuju kepadanya, mulai dan dari memikirkan proses akan pernikahan, persiapannya, upacara pada hari akad, hingga setelah upacara selesai digelar.

Pernikahan merupakan ikatan halal antara seorang laki-laki dan perempuan. Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan yang membatasi hak dan kewajiban karena di antaranya keduanya bukan mahram. Bila laki-laki dan perempuan menikah, maka pergaulan antara keduanya halal dan diwajibkan bergaul dalam agama menerutu ketentuan syarat.

Pernikahan menurut undang-undang adalah suatu ikatan lahir batin anatar seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia kekal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan seloko pernikahan dipakai pada saat acara pernikahan berlangsung. Pernikahan merupakan ikatan janji suci yang sakral sah menurut agama dan undang-undang negara. Seloko bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena dalam seloko mengandung ajaran-ajaran nenek mamak, nasihat dan petunjuk ajar untuk kehidupan manusia. Dalam upacara adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun terdapat beberapa seloko yang dipakai dalam upacara adat pernikahan seperti *prosesi Lamaran/bukak paliman, seloko Gayung besambut dilaman, Ulur antar serah terimo pengantin dan seloko Tunjuk aja tegua sapo/Nasehat Pengantin*.

Dalam upacara adat pernikahan di Desa Ladang Panjang ada beberapa langkah yaitu : (1). Lamaran/mukak paliman (2). Akad nikah (3). Gayung Besambut Dilaman (4). Ulur Antar Serah Terimo pengantin (5). Tunjuk Aja tegur Sapo/Nasihat Penganten (6). Resepsi Pernikahan/Penganten.

### **2.2.1 Lamaran (Bukak Paliman)**

Prosesi Bukak paliman adalah proses adat yang dilakukan pihak laki-laki sebelum melamar pihak perempuan dengan maksud dan tujuan bersilaturahmi dan membicarakan untuk ketahap lamaran. Paliman merupakan tempat yang berisi sirih, pinang dan rokok. Pelaksanaan acara ini merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum lamaran.

Adapun seloko yang dipakai dalam proses ini adalah sebagai berikut.

Pihak Laki-laki :       *Sirih kuning di dalam napan  
Semak jerami lah menjadi sesap,  
Sesap menjadi rimbo gano  
Sirih kami mintak di makan  
Sembah kami minta ditermo*

Pihak Perempuan :       *Sirih kuning di dalam napan  
Semak jerami lah menjadi sesap,  
Sesap menjadi rimbo gano  
Sirih mamak lah kami makan  
Rokok mamak lah kami isap  
Sembah mamak pulak lah kami terimo*

Makna dari seloko di atas adalah pihak laki-laki meminta pihak perempuan untuk membuka paliman dan memakan sirih yang terdapat didalam paliman tersebut sebelum membicarakan untuk ketahap lamaran.

Lamaran merupakan acara adat pernikahan yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dengan tujuan untuk menanyakan dan mengantarkan kesepakatan seperti maskawin, uang adat, dan menentukan tanggal pernikahan kepada pihak perempuan sebagai tanda pengikat. Penyerahan tando (adat) ini merupakan pertanda bahwa pihak laki-laki resmi melamar pihak perempuan.

Pihak Perempuan :       *Nak ke kaik bao lah jalo  
Kalu katalang galikan ubi  
Kok kecil kami nak basimpuh tando  
Kok gedang kami nak besimpuh jari*

Pihak Perempuan :       *Baju kebaya bakancing tujuh  
Pakaian budak dari Ladang Panjang  
Kalu mamak bekato sungguh  
Cubo apo tando yang bisa kami pegang*

Pihak Laki-laki :        *Memang lapuk dek jerami*  
                                  *Bilo di diam di tengah sawah*  
                                  *Memang iko lah yang ado pado kami*  
                                  *Iko pulak tando yang nak kami serah*

### **2.2.2 Perkawinan atau Akad Nikah**

Pelaksanaan akad nikah di Desa Ladang Panjang biasanya dilakukan di malam hari sebelum resepsi pernikahan. Pada hari akad nikah ini sebelumnya telah disepakati oleh nenek-mamak kedua belah pihak, maka dilakukanlah proses akad nikah yang merupakan kewajiban hukum syara'.

### **2.2.3 Resepsi Pernikahan/Penganten**

Resepsi Pernikahan adalah pesta yang biasanya dilaksanakan pada siang hari setelah selesainya akad nikah. Resepsi pernikahan merupakan acara puncak dari suatu pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang atau pesta pernikahan yang pada hari itu ditampilkan hiburan, dipajang hiasan-hiasan dan lain sebagainya. Resepsi Pernikahan adalah pesta yang di adakan sebagai silaturahmi bagi yang telah menghadiri pernikahan tersebut seperti keluarga, sahabat dan tamu undangan untuk pertama kali sebagai pasangan suami istri.

Adapun rangkain upacara Resepsi pernikahan tersebut adalah :

- a. Penjemputan pihak laki-laki sekaligus belarak penganten
- b. Penyambutan
- c. Serah terimo pengantin
- d. Acara gayung besambut kato bejawab
- e. Ulur atar
- f. Tunjuk ajar tegur sapo/nasihat pengantin

#### 2.2.4 Gayung Besambut di Laman

Prosesi gayung besambut adalah prosesi adat yang dilakukan di mana nenek mamak pihak laki-laki dan nenek mamak pihak perempuan saling memberikan pertanyaan dan menjawab menggunakan ungkapan seloko. Prosesi adat gayung besambut kato ini biasanya dilakukan di halaman rumah mempelai wanita dan sebelum pihak wanita dan pria memasuki rumah.

Adapun seloko yang dipakai dalam prosesi ini adalah sebagai berikut.

Pihak Laki-laki :        *Serumpun buluh di buat bilah  
                                   Bilah di belah menjadi duo  
                                   Mohon ampun kepada Allah  
                                   Mohon maaf kepada kito yang ado*

*Adapun kedatangan kami serami ko  
 Bak mano seloko mengato kan*

*Nak pasang atap kasaunyo patah  
 Nak pasang dinding papannyo habis  
 Nak numpang becakap agak sepatah  
 Nak numpang barunding agak sebaris*

Makna dari seloko di atas yaitu nenek mamak pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan mereka datang dengan membawa rombongan di halaman rumah pihak wanita.

#### 2.2.5 Ulur Antar Serah Terimo Penganten

Prosesi ulur antar serah terimo penganten adalah prosesi yang dilaksanakan ketika nenek mamak pihak perempuan menjemput pengantin laki-laki sebelum diarak dan duduk bersanding dengan pengantin perempuan. Prosesi ulur antar serah terimo pengantin merupakan acara untuk mempersatukan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan setelah

dilakukan acara akad nikah. Acara ulur antar serah terimo pengatin di awali ketika nenek mamak pihak perempuan mengirim utusan untuk menjemput pengatin laki-laki untuk diarak ke rumah mempelai perempuan dan disambut dengan pencak silat, serta dilanjutkan sengan kato bejawab gayung besambut di halaman dalam ungakapan seloko.

Setelah selesai, acara di lanjutkan di dalam yaitu acara ulur antar serah terimo mempelai pengatin laki-laki dari nenek mamak laki-laki kepada nenek mamak perempuan.

Pihak Laki-laki : *Sepak jalan ado di seberang  
Seberang siko pasar angso duo  
Sirih nan teletak tolong di makan  
Tando sembah pemulo kato*

Pihak Perempuan : *Pasar gerobak ke ulau nampan  
Hendak menuju ke dusun kasiro  
Sirih teletak tolong di makan  
Awal tando sembah nenek mamak lah kami terimo  
  
Nak duo pantung seiring*

Pihak Perempuan : *Perentak jalan ke tapan  
Samo-samo menimbo buih  
Sirih teletak minta di makan  
Siapo namo si rajo sirih*

Pihak Laki-laki : *Gemutup bunyinyo gendang  
Gendang orang ilia ke jambi  
Sirih selungkup pinangnyo mumbang  
Itu nian pemakan kami  
  
Nak duo pantung seiring*

Pihak Laki -laki : *Perentak jalan ke tapan  
Samo-samo menimbo buih  
Sirih teletak lah kami makan  
Kapua banamo rajo sirih*

Adapun makna dari seloko di atas yaitu pihak laki-laki memberikan sirih kepada pihak perempuan untuk di makan sebagai alat perundingan dan

pihak perempuan juga memberikan sirih sebagai pembuka kato atau pemula perundingan yang berisi *sirih sekapur, pinang sekacip, rokok sebatang*.

### **2.2.6 Tunjuk Ajar Tegur Sapo / Nasihat Pengantin**

Prosesi tunjuk aja tegur sapo atau yang bias disebut dengan nasihat pengantin adalah prosesi yang dilakukan setelah acara ulur antar serah terimo pengantin. Prosesi tunjuk aja tegur sapo merupakan acara penyampaian nasihat dari ninik mamak, tuo tengganai atau tetua adat kepada pasangan mempelai pengantin agar dapat menjalankan kehidupan bahtera rumah tangga sesuai dengan adat dan istiadat yang ada di Desa Ladang Panjang.

## **2.3 Materi Pembelajaran**

### **2.3.1 Pengertian Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah diterapkan. Materi pembelajaran sangat penting bagi keseluruhan kurikulum, karena pada dasarnya isi dari kurikulum berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya yang harus dipersiapkan secara baik pelaksanaan pembelajaran bisa mencapai sasaran.

Menurut (Winkel, 2007:261) materi pembelajaran adalah suatu hal yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan intruksional. Materi ajar juga dapat membantu membangkitkan motivasi belajar siswa. Menurut (Djamarah, 2006: 43) menerangkan materi pembelajaran adalah

substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan materi ajar, (Winkel, 2007:330) mengatakan bahwa materi pembelajaran dapat berupa macam-macam bahan, seperti suatu naskah, persoalan, gambar, topik perundingan dengan para siswa, jawaban dari para siswa, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah kumpulan materi yang digunakan oleh pendidik dalam membantu kegiatan proses belajar mengajar di mana pendidik akan menyampaikan materi kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan intruksional dan dapat membangkitkan motivasi sehingga memenuhi kompetensi yang diterapkan, meskipun materinya tidak diambil dari buku teks.

### **2.3.2 Jenis-jenis Materi Pembelajaran**

Menurut (Sabarudin 2018:5) materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap materi pembelajaran. Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Fakta adalah hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama objek, peristiwa sejarah, lambang dan nama tempat.
- 2) Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang biasa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, dan hakikat.
- 3) Prinsip adalah berupa hal utama, pokok dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, paradigma serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- 4) Prosedur adalah langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu system.
- 5) Sikap atau nilai adalah hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan berkerja.

### **2.3.3 Kriteria Materi Pembelajaran**

Winkel (2007: 331) menyatakan bahwa pemilihan bahan atau materi pembelajaran harus sesuai dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai, yaitu dari segi isi maupun jenis perilaku yang dituntut siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Sesuai dengan taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu.
- 3) Dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
- 4) Membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.

## **2.4 Seloko Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Bahan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dikaji, dicermati, dipelajari, dan dijadikan materi yang akan dikuasai oleh siswa. Serta dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Menurut (Ruhimat, 2011:152) 17 bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.

Sastra merupakan salah satu materi yang berkontribusi besar dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran sastra dalam dunia pendidikan berhubungan dengan dunia nyata, sehingga sastra layak dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran. Relevansi sastra dalam kehidupan dapat digambarkan melalui manfaat pengajaran sastra. (Rahmanto, 1988:16) menyatakan, pengajaran sastra dapat bermanfaat apabila memiliki empat cakupan. Empat cakupan tersebut terdiri atas, bermanfaat dalam peningkatan keterampilan berbahasa, penambah pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa, dan penunjang pembentukan watak.

Salah satu manfaat dari pengajaran sastra dalam kajian ini berimplikasi pada penambah pengetahuan budaya. Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, karena dapat memberikan pemahaman terhadap warisan leluhur pada masa lampau. Materi pembelajaran menjadi unsur utama yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas karena untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terdapat pembelajaran sastra. Seloko termasuk sastra Melayu yang dapat digolongkan ke dalam puisi dan puisi rakyat. Penelitian tentang kajian struktur fisik seloko diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan materi Bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

## 2.5 Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu tersebut didapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfianny Rakha Puri dengan judul "*Analisis Struktural Pada Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufiq Ismail Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X*". penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur fisik dan struktur batin pada kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail dan memaparkan perencanaan pembelajarannya dengan pendekatan struktural untuk peserta didik kelas X SMA. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan salah satu solusi kepada pendidik mengenai pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran menganalisis puisi di SMA. Untuk dapat memahami karya sastra khususnya puisi diperlukan adanya penguasaan terhadap unsur-unsur pembangun puisi itu sendiri.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) diksi yang digunakan oleh penyair dalam puisi, (2) pengimajian atau citraan yang terdapat dalam puisi, (3) kata konkret yang terdapat dalam kumpulan puisi,

(4) bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi, (5) rima atau ritma yang terdapat dalam puisi, (6) tipografi yang digunakan oleh penyair dalam puisi, (7) tema yang terdapat dalam puisi, (8) nada dan suasana yang terdapat dalam puisi, (9) perasaan yang digunakan penyair dalam puisi, dan (10) amanat yang terdapat dalam kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail.

Adapun hasil analisis kumpulan puisi yaitu diksi denotasi dan diksi konotasi dengan jumlah 91 diksi dan selanjutnya terdapat sepuluh gaya bahasa dengan jumlah 10 gaya bahasa, empat macam citraan dengan jumlah 47 citraan, kata konkret dengan jumlah 40 data, rima dengan jumlah 40 data, tipografi dengan jumlah 40 data, tema dengan jumlah 40 data, nada dan suasana dengan jumlah 40 data, perasaan dengan jumlah 40 data, dan amanat dengan jumlah 40 data. Dalam skripsi terdapat bahan ajar yang dalam bentuk RPP yang sudah dinilai berdasarkan variabel yang sudah ditentukan dengan penilaian expert judgment, oleh karena itu penelitian struktur fisik dan struktur batin pada kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail dalam penelitian ini dapat diimplementasikan untuk bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di sekolah utamanya kelas X SMA.

Dari penelitian yang relevan diatas dijelaskan bahwa memiliki kesamaan pada satu variabel yaitu sebagai materi ajar bahasa indonesia dan kesamaan lain yaitu sama-sama menganalisis unsur. Yang membendakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian, waktu dan tempat, lokasi penelitian dan pada penelitian diatas tersebut fokus tentang menganalisis struktur fisik dan struktur batin puisi sedangkan pada penelitian ini hanya

berfokus pada struktur fisik puisi seperti diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif dan rima.

2. Penelitian yang relevan berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin Mardyan Pamungkas pada tahun 2010 yang berjudul "*Kumpulan Puisi Siti Atmamah dalam Buku Angin pun Berbisik (Tinjauan Struktural dan Relevansinya sebagai Alternatif Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA)*" Penelitian ini mendeskripsikan keterjalinan antar unsur struktur puisi yang membangun puisi Siti Atmamah saling terkait satu dengan yang lain. Unsur-unsur ini saling membangun. Struktur puisi itu dibagi menjadi enam kategori besar, yaitu diksi, imaji, bahasa figuratif, ritme dan rima. Kumpulan puisi Siti Atmamah dalam buku Angin pun Berbisik dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar SMA sesuai standar kompetensi yang ada.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan pada satu variabel yaitu sebagai materi ajar bahasa Indonesia. Yang membedakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian, waktu dan tempat, lokasi penelitian dan pada penelitian di atas tersebut fokus kajiannya adalah puisi sedangkan peneliti fokus kajiannya adalah seloko. Selain itu letak perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin Mardyan Pamungkas penelitian puisi yang dikaji sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan dalam penelitian ini seloko yang dikaji sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia di SMP dan dalam penelitian ini mengkaji struktur fisik seloko dan hanya terfokus pada diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif dan rima.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka berpikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Menurut (Sugiyono, 2011:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual yaitu tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar, melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seloka berartikan jenis puisi yang mengandung ajaran (sindiran dan sebagainya), biasanya terdiri atas 4 larik yang berima a-a-a-a, yang mengandung sampiran dan isi. Sedangkan seloko Melayu Jambi berbeda secara struktural dengan sloka dalam sastra Melayu umumnya. Seloko Melayu Jambi tidak tetap jumlah barisnya. Dalam seloko adat misalnya, kadang-kadang hanya terdiri dari dua baris, kadang-kadang tiga baris, kadang-kadang empat baris, dan kadang-kadang enam baris, pola barisnya relative (Karim, 2015).

Seloko adat merupakan nasihat atau pesan-pesan moral yang disampaikan oleh orang-orang generasi terdahulu yang dalam bahasa orang melayu Jambi disebut dengan tuo tanganai yang dilakukan secara turun temurun sehingga masyarakat sudah lama melakukan tradisi tersebut.

Seloko memiliki nilai budaya dalam setiap kegiatan bermasyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat yang digunakan dalam seluruh aspek

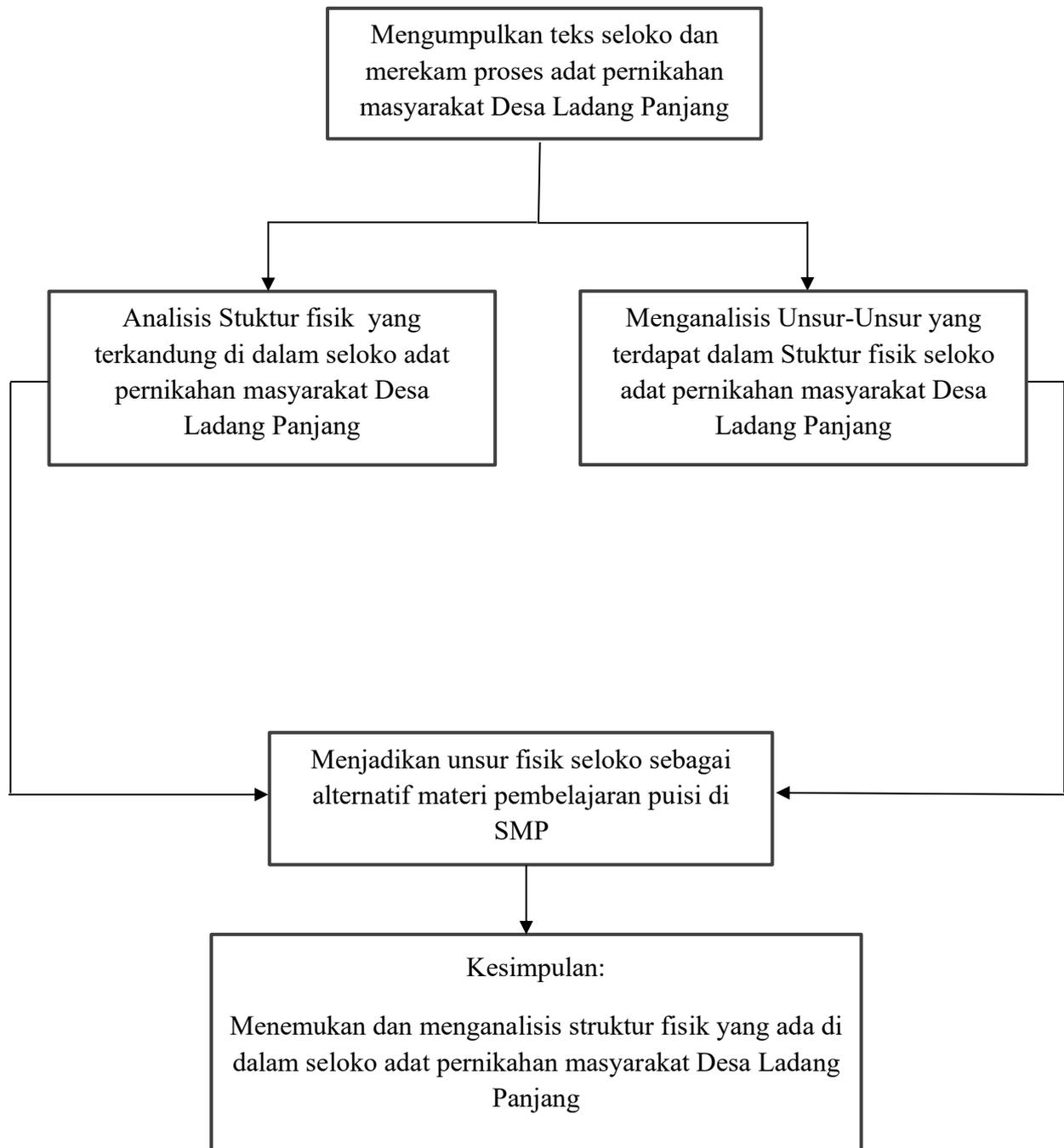
kehidupan masyarakat Desa Ladang panjang. Seloko masyarakat Desa Ladang Panjang disampaikan untuk mengajak masyarakatnya untuk berbuat sesuai dengan adat yang berlaku, Seloko biasa disampaikan pada acara adat pernikahan seperti acara lamaran atau prosesi dalam adat pernikahan. Seloko (seloka) sebagai bagian dari genre puisi tradisi lisan melayu yang memiliki diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif dan rima yang sama seperti puisi modern.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis unsur fisik yang ada pada seloko adat pernikahan di Desa Ladang Panjang. Lalu, hasil analisis kajian unsur fisik dalam seloko akan dijadikan sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia yaitu puisi yang terdapat pada KD 3.9 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan di dengar. KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat yang dibaca dan didengar). KD 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen menyimak yaitu peserta didik mampu mendiskusikan elemen dan gaya Bahasa dalam puisi dan cerita fantasi dan menyajikannya dengan baik dan menarik. Dengan Tujuan Pembelajaran Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi fungsi sosial, struktur teks dan ragam bahasa pada puisi rakyat baik yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.

Kemudian juga terdapat pada elemen membaca dan memeriksa dengan capaian pembelajaran: Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audio visual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka berpikir sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Unsur Fisik Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun Sebagai Alternatif Materi Ajar Puisi di SMP”. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian diperlukan metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data melalui cara ilmiah dan menggunakan prosedur tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata bukan angka. (Walidin, dkk 2015:77) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Kata struktural memiliki arti kerkaitan antara semua aspek karya sastra yang terdiri atas bagian-bagian untuk membangun dan menghasilkan makna pada karya tersebut. Analisis struktural adalah suatu cara guna mengetahui secara teliti, unsur apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra. Hal itu sangat tepat guna meneliti dan mengungkapkan makna karya sastra melalui pembahasan unsur-unsur yang saling berkaitan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain secara struktural. Keseluruhan unsur yang membangun dalam pembentukan sebuah karya sastra ialah unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Seperti halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Culler, kalau cerita

rekaan merupakan suatu sistem, maka subsistem yang terpenting didalamnya adalah alur, tema dan tokoh (Sudjiman, 1988: 11).

## **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Sugiyono, ( 2012: 144) menyatakan “objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan realiable tentang suatu hal (variabel tertentu)”. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika berbicara tentang objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas oleh peneliti teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek dalam penelitian ini mengenai seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, Kabupaten Sarolangun.

## **3.3 Data dan Sumber Data**

### **3.3.1 Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah mengumpulkan teks seloko yang telah di pilih dari seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun, seloko yang di pakai yaitu: seloko gayung besambut di laman (Seloko I) dan seloko ulur antar serah terimo pengantin (Seloko II). Data penelitian di ambil dari semua keterangan informan yang biasa berseloko dalam upacara adat pernikahan seperti ketua adat, anggota pemangku adat, dan orang yang biasanya berseloko dalam upacara adat

pernikahan yang dijadikan responden maupun yang berasal dari proses wawancara, dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kiasan, dan kalimat yang mengandung struktur fisik seloko yang terdapat pada rekaman catat yang sudah di salinkan menjadi teks dalam upacara adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun.

### **3.3.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah naskah seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun yang diperoleh dari ketua adat, anggota pemangku adat, dan orang yang biasanya berseloko dalam upacara adat pernikahan di Desa Ladang Panjang. Agar data yang diperoleh dijamin keasliannya maka peneliti mengambil sumber data penelitian berupa rekaman dan dokumentasi prosesi acara adat gayung besambut di laman dan ulur antar serah terimo pengantin antara Marsudi bin Baktiar Abak dengan Khuzaimah, yang dilaksanakan di kediaman pihak perempuan pada 11 Desember 2023

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### **a. Observasi**

Metode Observasi adalah pengamatan objek dari sebuah fenomena atau kejadian untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan

untuk melanjutkan suatu penelitian. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk memantau perilaku objek penelitian (seperti lingkungan atau ruang, waktu dan perilaku dalam keadaan tertentu). Peneliti melakukan observasi terstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai seloko yang digunakan dalam acara adat pernikahan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi tanya-jawab secara lisan dan tatap muka untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai tradisi seloko dalam upacara adat pernikahan dengan mewawancarai ketua adat masyarakat Desa Ladang Panjang Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yang berarti bahwa peneliti/wawancara menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Metode ini sering digunakan untuk mendalami subjek yang hendak diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait, dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang

sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi juga dapat berbentuk teks tulisan, telepon genggam, rekaman video, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa catatan, arsip, dan sejenisnya yang termasuk laporan-laporan yang mengenai seloko adat pernikahan Desa Ladang Panjang Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman vidio dan foto dalam prosesi adat pernikahan antara Marsudi dan Khuzaimah yang di laksanakan pada tanggal 11 Desember 2023 di Desa Ladang Panjang dan teks seloko adat pernikahan.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Dalam Penelitian ini instrumen yang digunakan untuk menentukan unsur fisik yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang adalah sebagai berikut:

- 1) Teks seloko yang biasa digunakan oleh ketua adat pada acara Pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang
- 2) Telepon genggam atau handphone untuk merekam dan mendokumentasikan prosesi berlangsungnya percakapan yang terjadi pada saat penuturan seloko dalam upacara adat pernikahan.
- 3) Tabel hasil analisis data untuk memudahkan penulis menemukan unsur fisik yang ada dalam kalimat seloko.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut (Sugiyono, 2019:436) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada kajian analisis deskriptif dengan pendekatan Struktural.

Ada tiga langkah teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Reduksi data

Menurut (Sugiyono, 2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada tahap ini di lakukan pemilihan data yang berhubungan dengan unsur fisik seloko (imaji, diksi, kata kongkret, bahasa figuratif dan rima). Tahapan tersebut perlu dilakukan untuk penyaringan data yang penting dan berguna sebagai pendukung penelitian yang di tempuh dengan melalui kegiatan analisis.

#### 2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan

dalam bentuk *table*, *grafik*, *flowchart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami Sugiyono, (2018:249). Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Teks tersebut berisi uraian dan hasil analisis data yang berhubungan dengan unsur fisik seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang (Imaji, diksi, kata kongkret, bahasa figuratif, dan rima). Kemudian data yang telah dianalisis juga dikaitkan dengan indikator pembelajaran puisi rakyat yang ada pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

### 3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

a. Verifikasi dan penarikan kesimpulan Tahap akhir dari teknik analisis data pada penelitian ini adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian ini merupakan tahap peninjauan data-data yang telah diteliti untuk penarikan jawaban terkait data yang dikategorikan dalam struktur fisik seloko adat pernikahan masyarakat Ladang Panjang (imaji, diksi, kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritme). Tahap verifikasi berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses penarikan kesimpulan dalam penelitian. Sugiyono (2011:99) menyatakan, kesimpulan merupakan suatu tahapan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan penarikan

jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian disertai dengan bukti-bukti yang kuat.

b. Penarikan kesimpulan. Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut (Sugiyono 2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### **3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-bener merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi metode.

#### **a. Triangulasi Metode**

Triangulasi Metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi dibutuhkan dalam upaya pemeriksaan keabsahan data guna kesempurnaan, validitas data, keakurat

informasi, dan originalitas sumber-sumber dalam sebuah penelitian kualitatif.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dan membaca teks naskah seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang
- 2) Mengamati dan melihat langsung penuturan atau penyampaian seloko dan mendokumentasikan atau merekam prosesi acara adat pernikahan
- 3) Menganalisis unsur fisik seperti imaji, diksi, kata kongkret, bahasa figuratif dan rima yang terdapat dalam seloko adat pernikahan.
- 4) Menyusun laporan dan juga draf

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data tentang unsur fisik seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, Peneliti menemukan: 1) diksi yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, 2) imaji yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, 3) kata kongkret yang digunakan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, 4) bahasa figuratif yang digunakan dalam seloko adat masyarakat Desa Ladang Panjang, 5) rima yang di gunakan dalam seloko adat masyarakat Desa Ladang Panjang.

##### **4.1.1 Diksi dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang**

Diksi yang digunakan dalam seloko adat pernikahan ialah kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu yang menggunakan makna denotatif (sebenarnya) adalah makna yang sebenarnya atau yang menunjuk langsung pada acuan atau referensinya seperti “jerapah memiliki leher yang panjang dari leher hewan rata-rata”. Sedangkan makna konotatif (tidak sebenarnya) adalah makna kias atau bukan kata yang sebenarnya, kata yang sudah mengalami penambahan makna dasarnya yakni yang memberi nilai rasa baik positif atau negatif seperti kata “besar kepala” yang bermakna sombong. Pilihan kata yang digunakan dalam seloko tersebut digunakan

untuk mengomunikasikan maksud dari seloko itu secara tersirat. Penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu terdapat dalam beberapa seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yang dikaji dalam penelitian ini, misalnya seloko adat pernikahan yang diucapkan oleh nenek mamak pada saat gayung besambut dilamat sekaligus ulur antar pengantin. Seloko tersebut berbunyi.

*Kepado yang kami muliokan nenek mamak, tuo teganai, alim ulamak, cerdik pandai, serto nan tinggi tampak jauh, yang dekat jolong basuo, yang menepik mato pedang, yang kemangadah mato hari, yang bejalannyo dulu selangkah, yang bekatonyo dulu sepatah.* (Seloko 1a)

[Kepada yang kami muliakan nenek paman, **orang tua yang berada dirumah, ahli agama, cerdik pandai, serta yang tinggi terlihat jauh, yang dekat jarang bertemu, yang melawan mata pedang, yang melihat keatas mata hari, yang berjalannya dulu selangkah, yang berbicara duluan sepatah**]. (Seloko 1a)

Pada seloko tersebut pilihan kata yang digunakan merupakan makna konotatif (tidak sebenarnya) pada kalimat “ *tuo teganai, alim ulamak, cerdik pandai, serto nan tinggi tampak jauh, yang dekat jolong basuo, yang menepik mato pedang, yang kemangadah mato hari, yang bejalannyo dulu selangkah, yang bekatonyo dulu sepatah*” bukanlah makna sebenarnya. Artinya sebenarnya adalah kita harus menghormati orang yang di pandang dan lebih dihargai apabila kita berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih paham agama, pemangku adat seta orang-orang yang mengerti hukum dan syarak.

Pada seloko berikutnya, pilihan kata yang digunakan juga merupakan makna konotatif (tidak sebenarnya) seloko tersebut berbunyi.

*Serto segalo kito yang ado di halaman rumah yang sabuah iko, rumah yang di atap dengan bubungan perak, bawah yang ba*

*alaskan sendi gading, rumah yang bapaga dengan adat, laman yang basapu dengan undang, tepian yang bapaga dengan bahaso.* (Seloko 1b)

*[Serta semua kita yang ada di halaman rumah yang sebuah ini, rumah yang di atap dengan puncak rumah berwarna perak, bawah yang dilapiskan sendi gading, rumah yang di pagar dengan adat, halaman yang bersapu dengan peraturan, tepian yang di pagar dengan bahasa].* (Seloko 1b)

Pada kalimat “*rumah yang di atap dengan bubungan perak*” bukanlah makna sebenarnya. Arti sebenarnya adalah di dalam rumah tangga terdapat adat dan istiadat sendiri, *bubungan perak* adalah bentuk rumah adat melayu Jambi yang di atasnya ditutup dengan bubungan perak. Pada kalimat “*bawah yang ba alaskan sendi gading*” juga bukan makna sebenarnya arti sebenarnya adalah sebuah aturan yang ada di dalam dan di luar rumah, ketika keluar rumah kita juga memuyai aturan-aturan sendiri. Kemudian pada kalimat “*rumah yang bapaga dengan adat*” bukanlah makna sebenarnya. Arti sebenarnya adalah di dalam rumah tangga ada satu kebiasaan, satu tradisi, dan satu aturan. Selanjutnya pada kalimat “*halaman yang besapu dengan undang*” merupakan makna konotatif (tidak sebenarnya). Arti sebenarnya adalah dalam bertetangga juga mempunyai aturan yaitu kita harus menjaga hubungan baik dengan tetangga sekitar. Kemudian pada kata “*tepiian yang bapaga dengan bahaso*” juga merupakan makna konotatif (tidak sebenarnya). Arti sebenarnya adalah ini merupakan cakupan yang lebih luas lagi yaitu bagaimana kita menjaga kerukunan pada suatu daerah. Pada seloko tersebut saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Yang pertama dalam berkeluarga kemudian dalam bertetangga dan terakhir dalam suatu daerah, semuanya itu mempunyai aturan.

Pada seloko berikutnya, pilihan kata yang digunakan juga merupakan makna konotatif (tidak sebenarnya) seloko tersebut berbunyi.

*Yang ado cuman ico pakai, kalu mamak batemu yang barebo jangan di onkah, kalu betemu yang basawang jangan di tempuh.*  
(Seloko 6b)

[Yang ada cuman **hukum adat**, kalau paman **bertemu yang bedempot jangan dirusak, kalau bertempu kalau bertemu yang kosong jangan di lewati**]. (Seloko 6b)

Pada kalimat *ico pakai* bukanlah makna sebenarnya. Arti sebenarnya adalah pegang pakai kebiasaan adat. Kemudian pada kalimat *berebo jangan di onkah* bukanlah makna sebenarnya. Makna sebenarnya adalah ada balas hokum syarak yang melarang. Selanjutnya pada kalimat *kalu batemu yang besawang jangan di tempuh* arti sebenarnya adalah jika terjadi sesuatu yang terlarang maka ada hukum adat yang akan di dendakan.

Pada seloko berikut, pilihan kata yang digunakan merupakan makna denotatif (sebenarnya).

*Ibu-ibu yang baderau gelang di tangan, basintuh cicin di jari, basanggul lipat pandan, bakain baujung serong, serto segalo kito yang ado di halaman rumah nak sebuah iko.* (Seloko 2b)

[**Ibu-ibu yang berbunyi gelang di tangan, yang memakai cicin di jari, besanggul lipat pandan, bakain baujung menyerong**, serta semua yang ada di halaman rumah yang sebuah iko]. (Seloko 2b)

Pada seloko tersebut pilihan kata yang di gunakan merupakan makna denotatif (sebenarnya). Pada kalimat "*Ibu-ibu yang baderau gelang di tangan*" artinya Ibu-ibu yang sedang memakai perhiasan gelang di tangan "*basintuh cicin di jari*" artinya mekai cicin di jari "*basanggul lipat pandan*" artinya memakai konde atau sanggul yang menggulung di bagian atas atau belakang kepala. Kemudian pada kalimat "*bakain baujung serong*" artinya

memakai baju adat melayu dengan memakai baju kurung atau disebut baju teluk belanga dengan kain yang di keluar sedikit menyerong.

Pada seloko berikut, pilihan kata yang digunakan merupakan makna denotatif (sebenarnya).

*Lah iyo tu mamak memang mamak ko **orang elok pandai mamake orang pintar padek becakap**, pado nan sahari ko malam nan semalam tadi dakdo larang pantangnyo naik ka rumah kami ko.* (Seloko 6a)

[Lah iya itu paman memang paman ini **orang bagus pandai memakai orang pintar hebat berbicara**, pada yang sehari ini malam yang semalam tadi tidak ada larangan pantangnya naik ke rumah kami ini]. (Seloko 6a)

Pada kata “*orang elok pandai mamake*” artinya adalah orang yang pandai menyusun kata-kata. Selanjutnya pada kata “*orang pintar padek becakap*” artinya adalah orang yang berilmu pandai berbicara.

Pilihan kata yang menggunakan makna denotatif (sebenarnya) juga terdapat pada seloko pernikahan berikut ini:

*Kato orang tuo kito dulu **adat bumbun manyaro, adat padang kepanasan, adat mudo mananggung rindu, adat tuo menanggung ragam.*** (Seloko 3(f))

[Kata orang tua kita dulu **adat bumbun menyelara, adat tanah lapang kepanasan, adat muda menanggung rindu, adat tua menanggung ragam**]. (Seloko 3(f))

Pada kata “*adat bumbung manyalaro*” artinya adalah tumbuhan rendah yang rimbun daunnya seperti tumbuhan bambu yang memiliki banyak miang atau selaranya yang terdapat pada kulit luar bambu dan daun tua yang sewaktu-waktu akan gugur memenuhi sekeliling tempat tumbuhnya. Selanjutnya pada kata “*adat pada kapanasan*” artinya di hamparan padang yang luas tentu akan merasa kepanasan dibandingkan dengan tempat-temat

lain yang berpohonan. Kemudian pada kata “*adat mudo menanggung rindu*” artinya yaitu anak muda tentu akan merindukan kekasihnya. Pada kata yang terakhir “*adat tuo menanggung ragam*” artinya orang yang sudah tua tentu akan beragam tingkah lakunya.

Pilihan kata yang menggunakan makna denotatif juga terdapat pada kalimat seloko berikut ini:

*Untuk itu pado pagi hari ko kami nak menyerahkan anak kemenakan kami ko bak mano seloko adat mengatokan, keris pendek melengkok-lengkok, pedang panjang melimbai-limbai, letaklah dimano nan elok selagi masih dalam eco pegang pakai.* (Seloko 3(j))

[Untuk itu pada pagi hari ini kami ingin menyerahkan anak keponakan kami ni yang mana seloko adat mengatakan, **keris pendek melengkok-lengkok, pedang panjang melimbai-limbai, letaklah dimana yang bagus selagi masih dalam hukum adat pegang pakai**]. (Seloko 3(j))

Pada kalimat “keris pendek melengkok-lengkok” artinya keris pendek yang bengkok. Kemudian pada kalimat “*pedang panjang malimbai-limbai*” artinya pedang panjang yang di pegang tentu akan mengayuhkan tangan pada saat memegangnya. Selanjutnya pada kalimat “*letakkanlah dimano nan elok*” artinya terserah mau meletakkan seseorang dimana. Kalimat yang terakhir “*selagi masih dalam eco pegang pakai*” artinya selagi sesuai dengan norma dan kebiasaan dilingkungan sekitarnya.

Pada seloko berikut, pilihan kata yang digunakan juga merupakan makna denotatif (sebenarnya)

*Dek kami nenek mamak, dak akan kami menolak tuan nan akan datang, dak ado rajo manolak sembah, dak ado buayo menolak bangkai.* (Seloko 4(c))

[Tidak kami paman, **tidak akan kami menolak tuan yang akan datang, tidak ada raja menolak sembah, tidak ada buaya menolak bangkai**]. (Seloko 4(c))

Pada kalimat “*dak akan kami menolak tuan nan akan datang*” artinya tuan rumah tidak akan menolak tamu yang akan datang. Kemudian pada kalimat berikutnya merupakan perumpamaan namun tetap memiliki makna denotatif (makna sebenarnya) kalimat berikutnya yaitu “*dak ado rajo yang menolak sembah*” artinya tidak ada raja yang menolak sembah dari rakyatnya. Kemudian kalimat berikutnya “*dak ado buayo menolak bangkai*” artinya tidak ada buaya yang akan menolak jika dikasih bangkai. Seloko tersebut sebagai perumpamaan bahwa tuan rumah tidak akan menolak tamu yang akan datang ke rumahnya.

#### **4.1.2 Imaji dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang**

Imaji dalam seloko adat ulur antar serah terima pengantin masyarakat Desa Ladang Panjang terdapat beberapa macam, yaitu Imaji visual dan imaji taktil. Imaji-imaji ini dibentuk oleh diksi-diksi yang digunakan dalam seloko tersebut. Imaji ini terdapat di setiap seloko. Imaji yang terdapat dalam seloko itu merupakan penggambaran sesuatu melalui kata-kata yang seolah-olah dapat dilihat, didengar, dirasa. Imaji yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang adalah Imaji visual dan Imaji taktil. Imaji visual yang terdapat dalam seloko adat ulur antar serah terima pengantin dapat dilihat pada seloko yang di ucapkan oleh nenek mamak. Seloko tersebut berbunyi :

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarrakatuh, kepada yang kami muliokan nenek mamak, alim ulamak, cerdik pandai, serto nan*

*tinggi tampak jauh, nan dekat jolong basuo, yang menepik mato pedang, yang kemangadah mato hari, yang bejalannyo dulu selangkah, yang bekatonyo dulu sepatah.* (Seloko 1a)

[Assalamualaikum warahmatullahi wabarrakatuh, kepada yang kami muliakan nenek paman, ahli agama, cerdas pandai, serta **yang tinggi terlihat jauh, yang dekat jarang bertemu**, yang menepik mata pedang, yang melihat ke atas mata hari, yang berjalannya dulu melangkah, yang berbicara dulu sepatah]. (Seloko 1a)

Kalimat “*nan tinggi tampak jauh*” menggunakan imaji visual.

Melalui pilihan kata yang digunakan, orang yang mendengarkan seloko tersebut seolah-olah diajak untuk melihat orang yang tinggi jabatannya tampak dari jauh kita sudah tau bahwa dia merupakan seseorang yangn memiliki jabatan. Kemudian pada kalimat “*nan gedang jolong basuo*” artinya seorang putra daerah yang merantau ke luar provinsi tentu akan jarang bertemu.

Imaji visual juga terdapat dalam seloko adat pernikahan berikut ini.

*Rumah yang di atap dengan bubungan perak  
Bawah yang ba alaskan sendi gading* (Seloko 1b)

[Rumah yang di atap dengan puncak rumah berwarna perak  
Bawah yang di lapkan sendi gading]. (Seloko 1b)

Melalui pilihan kata pada seloko tersebut, orang yang mendengarkan seloko diajak untuk seolah melihat bagaimana bentuk rumah adat Jambi yang di atasnya ditutup dengan bumbungan perak dan pada tiang bangunan dibawahnya beralaskan seperti seperti ukiran. Namun seloko tersebut merupakan perumpamaan. Jika diartikan, arti sebenarnya adalah sebuah aturan yang ada di dalam sebuah rumah.

Imaji visual selanjutnya terdapat pada seloko ulur antar serah terimo pengatin berikut ini.

*Untuk itu pada pagi hari ko kami nak menyerahkan anak kemenakan kami ko bak mano seloko adat mengatakan, **keris pendek melengkok-lengkok, pedang panjang melimpai-limpai**, letaklah dimano nan elok selagi masih dalam eco pegang pakai.*  
(Seloko 3(j))

[Untuk itu pada pagi hari ini kami ingin menyerahkan anak keponakan kami ni yang mana seloko adat mengatakan, **keris pendek melengkok-lengkok, pedang panjang melimpai-limpai**, letaklah dimana yang bagus selagi masih dalam hukum adat pegang pakai]. (Seloko 3(j))

Imaji visual terdapat pada kalimat “*keris pendek melengkok-lengkok*” yang mana pendengar seolah di ajak untuk melihat keris pendek yang bengkok. Kemudian pada kalimat “*pedang panjang malimpai-limpai*” pendengar diajak seolah melihat pedang panjang yang di pegang tentu orang yang memegang pedang tersebut akan mengayunkan tangannya. Namun jika diartikan keseluruhannya artinya adalah terserah ingin meletakkan seseorang dimana yang penting sesuai dengan norma dan kebiasaan di lingkungan sekitarnya.

Pada seloko adat pernikahan di bawah ini juga masih menggunakan imaji visual.

*Tentu kami nenek mamak, kecil telapak tangan nihi kami tadahkan, kecil nihi halaman kami semaikan, begitu nian senang hati kami nenek mamak.* (Seloko 4(d))

[Tentu kami nenek paman, kecil telapak tangan penampi kami tampungkan, kecil penampi halaman kami semaikan, begitu nian senang hati kami nenek paman]. (Seloko 4(d))

Pada seloko tersebut pendengar diajak untuk seolah melihat jika telapak tangannya kecil maka akan di siapkan nihi, jika nihunya kecil maka akan disiapkan halaman untuk menyabut kedatangan pihak laki-laki.

Imaji visual masih terdapat pada seloko adat pernikahan berikut ini:

*Yo putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, hitam kato nenek mamak arang bagi kami, kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami. (Seloko 9(d))*

[Ya putih kata nenek paman ya kapas bagi kami, hitam kata nenek paman arang bagi kami, kuning kata nenek paman kunyit bagi kami]. (Seloko 9(d))

Pada seloko tersebut pendengar seolah melihat jika warna putih yang di katakanoleh pihak penengah di dalam sindang adat ulur antar serah terimo pengantin maka itu kapas, jika warna hitam maka itu arang dan jika warna kuning maka itu kunyit. Jika diartikan keseluruhan maka artinya apapun keputusan dari pihak penengah pada saat acara sidang adat ulur antar serah terima pengantin maka kedua belah pihak akan menerimanya.

Imaji visual juga terdapat pada seloko adat pernikahan berikut ini:

*Nan salut salamo iko mamak, lah genting gagang pangayuh, lah runtuh tebing karno lah dikekuk, mungkin kalau kami ko ka mudik kami ko lah sampai ka hulu, kalau kami ko ka hilir kami ko lah sampai ka muaro. (Seloko 3e)*

[Yang salut selama ini paman, **lah genting gagang pengayuh, lah runtuh tebing karna lah digali, mungkin kalau kami ni ke awal kami nil ah sampai ke pangkal, kalau kami ni ke hilir kami lah sampai ke penghujung aliran sungai]. (Seloko 3e)**

Pada seloko di atas, pendengar diajak untuk ikut merasakan dan melihat ibaratkan gagang pengayuh yang patah, runtuh tebing karna di ambil, dan kalau terus menelusuri sungai akan sampai ke awal aliran sungai dan kalau kehilir sungai maka mereka akan sampai pada penghujung sungai berakhir untuk menuju rumah pengtin perempuan. Jika diartikan keseluruhannya maka artinya adalah pihak nenek mamak sebelah laki-laki sudah sepakat dengan rencana tahun, bulan, tanggal dan hari resepsi pernikahan yang telah disepekati kedua belah pihak.

Imaji lain yang di temukan yaitu imaji taktil. Imaji ini terdapat di beberapa seloko adat pernikahan. Hal tersebut dapat di lihat pada seloko berikut ini.

*Lah manempuh larik maniti jajua, bukit tinggi lah kami daki bukit yang idak di terpo angin, lurah nan dalam lah kami turuni, lurah yang idak diturut aik. Pulau batuan lah kami renangi, lautan yang saktipun lah kami layangi, empang batu lah kami kalik, empang batanglah kami penggal, empang lunakpun lah kami retas.*

(seloko 3c)

**[Lah melewati jalan licin, bukit tinggi lah kami daki bukin yang tidak di terpa angin, jurang yang dalam lah kami turuni, jurang yang idak di isi air. Pulau milik orang lah kami renangi, lautan yang saktipun lah kami sudah kami sebrangi, bendungan batu sudah kami gali, bendungan batang lah kami potong, bendungan lembutpun lah kami putuskan].** (Seloko 3c)

Melalui pilihan kata pada seloko diatas, pendengar diajak untuk ikut merasakan bagaimana menempuh jalan yang becek, menaiki bukit yang tinggi, menuruni sungai yang dalam, melewati pulau, dan menyebrangi lautan untuk sampai menuju rumah pihak pengantin perempuan. Kata yang digunakan mampu membangkitkan imajinasi dalam benak pikiran pendengar.

Imaji taktil juga terdapat pada kalimat seloko adat pernikahan berikut ini:

*Iyolah rumah orang tuo kami Ali Martado duo laki bini, apo ibaratkan orang belayar kami ko lah sampai ke pulau, apa ibarakan orang bejalan kami ko lah sampai kabatas.* (Seloko 3h)

**[Iyalah rumah orang tua kami Ali Martado suami istri, apa ibaratkan orang belayar kami nil ah sampai ke pulau, apa ibaratkan orang bejalan kami nil ah sampai ke perbatasan].** (Seloko 3h)

Pada seloko diatas mengajak pendengar untuk ikut merasakan bagaimana ibaratkan berjalan rasanya sudah sampai ke perbatasan dan kalau berlayar sudah sampai ke pulau.

Imaji taktil juga terdapat pada kalimat seloko adat pernikahan berikut ini:

*Lah iyo tu mamak sebenarnya lah lamo kami ko nak masuk ka rumah mamak tu tapi di karnokan kami ko banyak ado tapo yang **ringan kaki salah langkah, ringan tangan tangan salah lambai, ringan mulut salah cakap, ringan mato lah salah penglihatan.*** (Seloko 5a)

[Lah iyo itu paman sebenarnya sudah lama kami ni nak masuk ke rumah paman tu tapi di karnakan kami ni banyak mungkin ada yang **ringan kaki salah langkah, ringan tangan salah melambai, ringan mulut salah berbicara, ringan mata sudah salah penglihatan**]. (Seloko 5a)

Pada seloko diatas, pendengar diajak untuk ikut merasakan pada saat berjalan melewati orang ada yang salah melangkah, salah sapa pada saat mengayunkan tangan, pada saat berbicara tanpa disadari mengucapkan kata yang tidak pantas, menyingung atau asal berbicara dan saat melihat ternyata salah orang, salah penglihatan atau asal lihat.

Imaji taktil juga masih terdapat pada seloko adat ulur antar serah terimo pengatin berikut ini:

*Syukur alhamdulillah lah ngecap sirih nenek mamak dari batang asai, **darah lah balek ke badan, seri lah balik ke muko, akal pun lah terbit apo yang nak kami kato.*** (Seloko 3(b))

[Syukur Alhamdulillah sudah mencicipi sirih nenek paman dari batang asai, **darah lah kembali ke badan, cahaya lah kembali ke muka, akalpun lah habis apa yang ingin kami sampikan**]. (Seloko 3(b))

Pada seloko tersebut pendengar diajak ikut merasakan bagaimana rasanya darah yang kembali ke badan, wajah yang berseri kembali dan apa yang ingin disampaikan juga sudah terlintas di pikiran.

#### 4.1.3 Kata Konkret dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang

Keraf (2010: 93) menjelaskan bahwa kata konkret sebagai kata yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman atau penghayatan yang khusus melalui panca indra atau merupakan kata yang memiliki rujukan berupa objek yang data diserat oleh pancaindera (dilihat, di raba, dicium, dirasakan, dan didengarkan). Kata konkret yang digunakan dalam seloko bertujuan agar pendengar dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Hal ini dapat dilihat pada seloko adat pernikahan berikut ini.

*Serto segalo kito nan ado di halaman rumah nan sebuah iko, **rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan undang, tepian yang bepagar dengan baso.*** (Seloko 1(h))

[Serta semua kita yang ada di halaman rumah yang sebuah ini, **rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang bersapu dengan peraturan, tepian yang bepagar dengan bahasa.**] (Seloko 1(h))

Penggunaan kata “*rumah yang beagar dengan adat*” digunakan untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan yang ada di dalam rumah tangga, kemudian penggunaan kata “*halaman yang besapu dengan undang*” untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan dalam menjaga hubungan baik pada suatu daerah.

Penggunaan kata konkret berikutnya juga terdapat pada seloko adat pernikahan di bawah ini.

*Nenek mamak yang di tengah laman, bagi lurus kami nak betanyo apo maksud nenek mamak datang ke rumah kami saramiko, lah penuh jalan nan panjang, lah sesak laman nan ujo, apokah kedatangan nenek mamak ko ado dubalang yang merebut rampas, apo ado batin yang salah mangukum atau ado jando yang mamuat malu. **Dek kami tu mamak meraso tekejut di timpo pinang, tagamang di timpo upih, nengok kedatanagan nenek mamak sarami ko.** (Seloko 2e)*

[Nenek paman yang berada di halaman, bagi jujur kami ingin bertanya apa maksud nenek paman datang ke rumah kami serame ini, sudah penuh jalan yang panjang, lah sesak halaman yang luas, apakah kedatangan nenek paman ni ada maksud yang merebut dengan paksa, aa ada batin yang salah menghukum atau ada janda yang berbuat malu. **Dak kami kini tu paman merasa terkejut di jatuhkan pinang, serta kwatir di jatuhkan tangkai pelepas pinang, melihat nenek paman serame ini].** (Seloko 2e)

Penggunaan kata “*dek kami tu mamak meraso tekejut di timpo pinang*” dan juga pada kata “*tagamang di timpo upih nengok kedatangan mamak serami ko*” digunakan sebagai perumpamaan untuk memperkonkret gambaran mengenai pihak nenek mamak pengantin perempuan merasa tidak menyangka dengan kedatangan nenek mamak dari pihak laki-laki yang sangat ramai. Pengkonkretan tersebut digunakan untuk mengemukakan hal yang ingin disampaikan bahwa pihak laki-laki datang dengan ramai dengan tujuan untuk melanjutkan perundingan dan tradisi adat pernikahan yaitu ulur antar serah terimo pengantin.

Penggunaan kata konkret selanjutnya juga masih terdapat pada seloko adat pernikahan berikut ini.

*Ketuo RT ko merupokan pemangku masyarakat adat, tukang larik, tukang jajung anak negeri, **ko jauh kito di pagarnya dengan hati, dekat di pagarnya dengan kato.** (Seloko 1(e))*

[Ketua RT ini merupakan pemangku adat masyarakat, orang yang memberi nasehat, yang menyanjung anak negeri, **kalau jauh kita di pagarnya dengan hati, dekat di pagarnya dengan kata].** (Seloko 1(e))

Penggunaan kata “*di pagarnyo dengan hati*” pada seloko di atas digunakan untuk memperkonkret gambaran jika saat berada di kejauhan maka akan di jaganya dengan hati, kemudian penggunaan kata “*di pagarnyo dengan kato*” digunakan untuk memperkonkret gambaran jika dekat maka akan di jaganya dengan nasehat.

Kata konkret juga digunakan pada seloko adat pernikahan berikut:

*Dek kami dak akan menolak tuan nan akan datang nenek mamak, dak kami dak ado rajo menolak sembah, dak ado buayo menolak bangkai.* (Seloko 4(c))

[Tidak kami dak akan menolak tuan yang akan datang nenek paman, **dak kami dak ada raja menolak sembah, dak ada buaya menolak bangkai**]. (Seloko 4(c))

Penggunaan kata “*Dak ado rajo menolak sembah*” dan kata “*dak ado buayo menolak bangkai*” digunakan sebagai perumpamaan untuk memperkonkret gambaran mengenai pihak pengantin perempuan yang tidak akan menolak kedatangan dari pihak pengantin perempuan yang tidak akan menolak kedatangan dari pihak pengantin laki-laki. Pengkonkretan tersebut digunakan untuk mengemukakan hal yang ingin disampaikan sehingga pendengar membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksud.

Selanjutnya kata konkret juga masih terdapat pada seloko berikut ini:

*Kato orang tuo kito dulu ado anak kemenakan kito barutang tentu kito antar keludah nerako, kalo ado anak kemenakan kito nan beduso eh kito antar pulo ke **pintu taubat**, kalo ado anak kemenakan kito yang meninggal atau mati yo kito antar ke **tanah layu**. Begitu jugo kalo ado anak kemenakan kito nak batunak betani yo tentu kito antar balik kerumah tanggonyo.* (Seloko 3(g))

[Kata orang tua kita dulu ada anak keponakan kita berhutang pasti kita akan antarkan ke api neraka, kalau ada anak keponakan kita yang berdosa eh kita antar pula ke **pintu taubat**, kalau ada anak keponakan kita yang meninggal atau mati iya kita antar ke **tanah**

**kuburan.** Begitu juga kalau ada anak keponakan kita ingin menikah berkebun ya tentu kita antar balik kerumah tangganya]. (Seloko 3(g))

Penggunaan kata “*pintu Taubat*” yang terdapat pada kalimat kedua pada seloko di atas digunakan untuk memperkonkret gambaran tentang kembali jalan yang benar. Kemudian kata “tanah nan layu” pada kalimat ketiga digunakan untuk memperkonkret gambaran mengenai kuburan untuk orang yang telah meninggal.

#### 4.1.4 Bahasa Figuratif dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang

Bahasa figuratif yang digunakan dalam seloko adat pernikahan bertujuan untuk mengungkapkan suatu maksud dengan cara tidak langsung atau kiasan tidak langsung. Bentuk ini juga disebut simile. Hal tersebut dapat dilihat pada seloko berikut ini :

*Pulo batuan lah kami renangi, lautan yang saktipun lah kami layangi, empang batu lah kami kalik, empang batang lah kami penggal, empang lunakpun lah kami retas.* (Seloko 3d)

[Pulau punya orang lah kami renangi, lautan yang saktipun lah kami sebrangi, bendungan batu lah kami gali, bendungan batang lah kami penggal, bendungan lunakpun lah kami potongkan]. (Seloko 3d)

Maksud yang terkandung di dalam seloko di atas adalah perencanaan melamar oleh pihak mamak laki-laki telah di persiapkan semaksimal mungkin halangan dan rintangannya sudah di lalui, kemudian permintaan dari pihak nenek mamak perempuan itu sudah di penuhi.

Bahasa figuratif tidak langsung (Simile) juga terdapat pada seloko adat ulur antar serah terimo pengantin di bawah ini:

*Kami mohon maaf andai sirih yang kami sunguhkan kehadapan nenek mamak dak cocok selero. Maklumlah kato orang tuo kito dulu, lain lalang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo.*  
(Seloko 1(n))

[Kami mohon maaf andai sirih yang kami hidangkan ke hadapan nenek paman tidak sesuai selera. Maklumlah kata orang tua kita dulu, **lain lalang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo**].  
(Seloko 1(n))

Maksud yang terkandung pada seloko di atas yaitu untuk mengungkapkan bahwa lain orang lain lagi selernya, ada yang menyukai sirih yang di suguhkan ada juga yang tidak.

Bahasa figuratif tidak langsung (Simile) juga terdapat pada seloko adat ulur antar pengantin berikut ini:

*Syukur alhamdulillah sudah ngecap sirih nenek mamak dari batang asai, **darah lah balik ke badan, seri lah balik ke muko, akal pun lah terbit apo yang nak kami kato***. (Seloko 3(b))

[Syukur Alhamdulillah sudah mencicipi sirih nenek paman dari batang asai, **darah lah kembali ke badan, cahara lah kembali ke muka, akal pun lah habis** apa yang ingin kami sampaikan].  
(Seloko 3(b))

Maksud yang terkandung pada seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan ketenangan diri pada saat itu, sehingga bisa menyampaikan maksud dan tujuan pihak pengantin laki-laki datang ke rumah pihak pengantin perempuan.

Bahasa figuratif selanjutnya yaitu personifikasi atau perorangan adalah bahasa kiasan yang memberi sifat-sifat yang hidup kepada benda-benda yang tidak hidup.

*Kato orang tuo kito dulu **adat bumbun menyalara, adat padang kepanasan, adat mudo menanggung rindu, adat tuo menanggung ragam***. (Seloko 3(f))

[Kata orang tua kita dulu **adat tabung bumbun menyalara, adat tanah lapang kepanasan, adat muda menanggung rindu, adat tua menanggung ragam**]. (Seloko 3(f))

Maksud dari seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan petuah yang mengajarkan agar setiap orang yang berada suka menyenangkan orang lain secara ikhlas dan manusiawi dan jika masih muda tentu akan merasakan kerinduan pada kekasihnya, tetapi jika sudah tua tentu akan beragam tingkah lakunya.

Bahasa figuratif personifikasi lainnya juga terdapat pada seloko di bawah ini:

*Terus terang sajo nenek mamak, anak kemenakan kami gedang yo gedang, **darahnya baru setumpuk pinang, umurnyo baru setahun jagung.*** (Seloko 3(i))

[Terus terang saja nenek paman, anak keonakan kami besar ya besar, **darahnya baru sebanyak pinang, umur baru setahun jagung**]. (Seloko 3(i))

Maksud dari seloko di atas yaitu untuk mengungkapkan bahwa pengantin laki-laki secara umur mungkin sudah bisa dikatakan dewasa tapi secara pemikiran mungkin belum matang dan belum mengerti apa-apa mengenai rumah tangga.

Bahasa figuratif selanjutnya yaitu bahasa figuratif hiperbola atau kiasan yang berlebih-lebihan terdapat pada seloko berikut:

*Tentu nenek mamak, kecil telapak tangan niru kami tedahkan, kecil niru halaman kami semaikan.* (Seloko 4(d))

[Tentu nenek paman, kecil telapak tangan penampi kami tampungkan, kecil penampi halaman kami semaikan]. (Seloko 4(d))

Maksud dari seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan kesenangan hati dari pihak pengantin perempuan menyambut kedatangan dari pihak pengantin laki-laki.

Bahasa figuratif metafora yaitu kiasan langsung masih terdapat pada seloko berikut:

*Kok putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, hitam kato nenek mamak arang bagi kami. Kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami nenek mamak. (Seloko 9(d))*

[Kalau putih kata nenek paman iya kapas bagi kami, hitam kato nenek paman arang bagi kami. Kuning kato nenek paman kunyit bagi kami nenek paman]. (Seloko 9(d))

Maksud dri seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan apapun yang katakana oleh pihak penengah pada sidang adat ulur antar serah terimo pengantin maka kedua belah pihak akan menerima keputusan tersebut.

Bahasa figuratif simile atau kiasan tidak langsung juga masih terdapat pada seloko di bawah ini:

*Serah patah umbut namonyo melepeh ayam kerimbom, ayam belepeh tali bapegang. (Seloko 10(i))*

[Batang serah patah umbut namanya melepas ayam ke hutan, ayam di lepas tali di pegang]. (Seloko 10(i))

Maksud dari seloko tersebut yaitu pihak pengantin laki-laki memang akan menyerahkan pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan.

Bahasa figuratif simile atau kiasan tidak langsung juga terdapat pada seloko berikut ini:

*Kemudik ke talang petang, masak sayur manuai padi, kito mengharapkan paneh semai petang, eh tau-taunyo hujan di tengah hari. (Seloko 10(m))*

[Keawal ke kebun sore, masak sayur memanen padi, kita mengharapkan panas memanen sore, eh tau-taunya hujan di siang hari]. (Seloko 10(m))

Maksud dari seloko tersebut yaitu harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, disangka akan senang selamanya tetapi tiba-tiba mendapatkan suatu musibah, yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Bahasa figuratif hiperbola atau kiasan yang berlebih-lebihan juga masih terdapat pada seloko berikut ini:

*Kato orang tuo kito dulu kalu terjadi pertengkaran **menimbulkan biang menanti tebuk, retak genting menanti pecah.*** (Seloko 10(o))

[Kata orang tua kita dulu kalau terjadi pertengkaran **menimbulkan perkara menanti lubang, retak genting menanti pecah**].  
(Seloko 10(o))

Maksud dari seloko tersebut yaitu kemungkinan dalam rumah tangga akan terjadi suatu perpecahan, perselisihan, atau pertengkaran yang terjadi suatu hari nanti seperti perpecahan atau pertengkaran yang akan terjadi didalam rumah tangga.

#### **4.1.5 Rima dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang**

Rima adalah pengulangan bunyi dalam seloko. Fungsi rima yaitu untuk memperindah bunyi seloko yang di dengarkan. Rima yang digunakan pada seloko adat gayung besambut dan ulur antar serah terimo pengatin berikut ini yaitu rima asonansi atau keruntunan vokal yang ditandai oleh persamaan bunyi vokal pada suatu kalimat.

Rima asonansi yang di temukan yaitu vokal /a/ :

*Serto segalo kito yang ado di halaman rumah yang sebuah iko, rumah yang di atap dengan bubungan perak, bawah yang ba alaskan sending gading, **rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan udang, tepian yang bepaga dengan bahaso.*** (Seloko 1b)

[Serta semua kita yang ada di halaman rumah yang sebuah ini, rumah yang di atap dengan puncak rumah berwarna perak, bawah yang di lapiskan sendung gading, **rumah yang berpagar dengan adat, halaman yang disapu dengan peraturan, tepian yang dipagar dengan bahasa**]. (Seloko1b)

Rima atau pengulangan bunyi yang banyak di temukan pada seloko di atas yaitu pengulangan bunyi vokal /a/ dan Pengulangan bunyi vokal /a/ pada seloko tersebut secara tidak langsung telah memunculkan satu keselarasan bunyi.

Rima asonasi juga masih di temukan pada seloko gayung besambut di laman di bawah ini:

*Lah manempuh larik maniti jajua, bukit tinggi lah kami daki, bukit yang idak di terpo angin, lurah nan dalam lah kami turuni, lurah yang idak di turut aik.* (Seloko 3c)

**[Lah melewati jalan licin, bukit tinggi lah kami daki bukit yang tidak di terpa angin, jurang yang dalam lah kami turuni, jurang yang idak di isi air].** (Seloko 3c)

Rima atau pengulangan bunyi yang banyak di temukan pada seloko di atas adalah pengulangan bunyi vokal /i/ sehingga secara tidak langsung telah memunculkan satu keselaran bunyi.

Selain rima asonasi, juga terdapat rima aliterasi yang merupakan rima dengan bunyi awalnya ada pada setiap kata dalam satu baris atau pada baris-baris berlainan. Rima aliterasi di temukan pada seloko gayung besambut di halaman di bawah ini:

*Yang kecil benamo yang gedang begela, yang kecil idak kami sebut namo, yang gedang idak kami imbau gela.* (Seloko 1c)

**[Yang kecil bernama yang besar begelar, yang kecil tidak kami sebut nama, yang besar tidak kami panggil gelar].** (Seloko 1c)

Rima aliterasi yaitu bentuk dari pengulangan atau persamaan bunyi pada konsonan yang di temukan pada seloko di atas adalah persamaan konsonan huruf /y/ dan /k/ yang terdapat pada huruf /y/ pada kata “yang” serta huruf /k/ pada kata “kecik” dan “kami”.

Rima aliterasi juga ditemukan pada seloko gayung besambut di laman dibawah ini:

*Kepado yang kami muliokan nenek mamak, alim ulamak, cerdik pandai. (Seloko 2a)*

[Kepada yang kami hormati nenek paman, ahli agama, cerdik pandai]. (Seloko 2a)

Rima atau pengulangan bunyi yang banyak di temukan pada seloko di atas yaitu rima aliterasi dengan pengulangan konsonan /k/ dimana hampir setiap kata memiliki pengulangan bunyi konsonan /k/.

Rima aliterasi juga masih ditemukan pada seloko gayung besambut dilaman di bawah ini:

*Mungkin kalu kami ko kamudik kami ko lah sampai ka hulu kalu kami ko ka hilir kami ko lah sampai ka muaro (Seloko 3e)*

[Mungkin kalau kami ni ke awal kami ni lah sampai ke pangkal, kalau kami ni ke akhir kami nil ah sampai ke penghujung sungai]. (Seloko 3e)

Seloko di atas merupakan rima atau pengulangan bunyi yang banyak di temukan yaitu pengulangan bunyi konsonan /k/ dan /m/ dimana hampir setiap kata memiliki huruf /k/ dan /m/.

Selain rima aliterasi, juga terdapat rima tidak sempurna yang ditemukan pada seloko gayung besambut dilaman di bawah ini

*Datuk sa'at pegi bajualan  
Pegi bajualan ke pasa sangeti  
Kenyok kami tesesat salah jalan  
Memang kesiko nian lah tujuan kami. (Seloko 3g)*

[Datuk sa'at pergi berjualan  
 Pegi berjualan ke pasar sangeti  
 Bukan kami tersesat salah jalan  
 Memang kesini nian lah tujuan kami].  
 (Seloko 3g)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima tidak sempurna atau persamaan bunyi pada sebagian suku kata terakhirnya saja seperti pada baris pertama dan baris ketiga pada suku kata /lan/ kemudian pada baris kedua dan keempat terdapat pada suku kata /ti/ dan /mi/.

Rima lain yang terdapat pada seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang, Kabupaten Sarolangun yaitu terdapat rima mutlak pada seloko dibawah ini.

*Tanam balimbing di tengah laman  
 Akanyo tasuruk ka bawah rumah  
 Dak elok nian kito barunding di tengah laman  
 Payu lah kito masuk ka dalam rumah  
 (Seloko 4e)*

[Tanam balimbing di tengah halaman  
 Akarnya terbenam ke bawah rumah  
 Dak bagus nian kita berdiskusi di tengah halaman  
 Marilah kita masuk ke dalam rumah].  
 (Seloko 4e)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas adalah rima mutlak atau persamaan bunyinya ada pada kata yang sama, seperti persamaan bunyi kata /laman/ pada baris pertama dan ketiga kemudian persamaan bunyi pada kata /rumah/ pada baris kedua dan keempat.

Rima selanjutnya yang di temukan pada seloko gayung besambut di laman dalam pernikahan adat masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun yaitu rima sempurna berikut ini.

*Cempedak di tengah laman  
Akanyo basusun tindih  
Jangan lamo nian kito tegak di laman  
Payola kito karumah makan sirih  
(Seloko 4f)*

[Cempedak di tengah laman  
Akarnya tersusun tindih  
Jangan terlalu lama kita berdiri di halaman  
Marilah kita kerumah makan sirih].  
(Seloko 4f)

Rima atau pengulangan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima sempurna. Pada baris pertama memiliki suku kata terakhir yang sama dengan baris ketiga yaitu bunyi suku kata /an/ dan pada baris kedua dan baris keempat memiliki bunyi suku kata /ih/ sehingga bertujuan agar seloko tersebut mempunyai bunyi nada dan rima yang teratur dan sempurna.

Rima sempurna juga masih dapat di temukan pada seloko adat gayung besambut di laman dalam pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang kabupaten Sarolangun di bawah ini.

*Bulan puaso makan nasi minyak  
Maghribnyo tibo kito babuko  
Kami nak betanyo kepada mamak  
Apo nian larang pantangnyo naik karumah mamak ko  
(Seloko 5c)*

[Bulan puasa makan nasi minyak  
Maghribnya tiba kita berbuka  
Kami mau bertanya kepada paman  
Apo nian larangannya naik ke rumah paman ni].  
(Seloko 5c)

Rima atau pengulangan bunyi seloko di atas merupakan rima sempurna dengan persamaan bunyi suku kata /ak/ pada baris pertama dan ketiga dan persamaan bunyi /ko/ pada baris kedua dan keempat yang bertujuan agar seloko tersebut mempunyai bunyi yang harmonis dan sempurna saat di lantunkan.

Rima lain yang juga terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu rima silang yang terdapat pada seloko berikut.

*Bukan kentang sembarang kentang  
Kentang dibeli dari kerinci  
Bukan datang sembarang datang  
Datang tentu ado hajat di dalam hati  
(Seloko 1(k))*

[Bukan kentang sembarang kentang  
Kentang di beli dari kerinci  
Bukan datang sembarang datang  
Datang tentu ada niat di dalam hati].  
(Seloko 1(k))

Rima atau pengulangan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima silang. Pada baris pertama berirama dengan baris ketiga yaitu bunyi konsonan /ng/ dan baris kedua dengan baris keempat yaitu memiliki bunyi vokal /i/. Pengulangan bunyi pada baris pertama dan ketiga, dan bunyi pada baris kedua dan keempat bertujuan agar seloko tersebut mempunyai nada yang teratur dan harmonis ada saat di dendangkan.

Rima silang juga masih terdapat pada seloko adat ulur antar serah terimo pengatin berikut ini.

*Keris pendek melengkok-lengkok  
Pedang panjang malimbai-limbai  
Letaklah dimano nan elok  
Selagi masi dalam ico pegang pakai  
(Seloko 3(j))*

[Keris pendek berbengkok-bengkok  
Pedang panjang melimbai-limbai  
Letaklah dimana yang bagus  
Selagi masih dalam adat pegang pakai].  
(Seloko 3(j))

Rima atau pengulangan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima silang. Pada baris pertama berirama dengan baris ketiga yaitu bunyi konsonan /k/ dan baris kedua berirama dengan baris keempat yaitu bunyi vokal /i/. Pengulangan bunyi irama tersebut bertujuan agar seloko mempunyai nada yang teratur dan harmonis pada saat di dengarkan.

Rima silang juga masih terdapat pada seloko ulur antar pengantin dalam adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun berikut.

*Kemudik ke talang petang  
Maksud sayo menuai padi  
Kito mengharapakan paneh semai petang  
Tau-tau hujan di tengah hari  
(Seloko 10(m))*

[Kemudik ke kebun sore  
Maksud saya memanen padi  
Kita mengharapakan panas semai sore  
Tau-tau hujan di siang hari].  
(Seloko 10 (m))

Seloko di atas memiliki rima silang atau persamaan bunyi /ng/ pada baris pertama dan ketiga dan persamaan bunyi /i/ pada baris kedua dan keempat. Pengulangan bunyi /ng/ pada baris pertama dan ketiga dan bunyi

/i/ pada baris kedua dan keempat bertujuan untuk memperindah bunyi seloko.

Rima silang juga ditemukan pada seloko pernikahan masyarakat Di Desa Ladang Panjang Berikut.

*Serumpun buluh di buat bilah  
Bilah di belah menjadi duo  
Mohon ampun kepada allah  
Mohon maaf kepada kito yang ado  
(Seloko 1e)*

[Serumpun bambu di buat bilah  
Bilah di bagi menajadi dua  
Mohon ampun kepada allah  
Mohon maaf kepada kita yang hadir].  
(Seloko 1e)

Rima dan pengulangan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima silang. Dimana pada baris pertama berirama dengan baris ketiga yaitu bunyi konsonan /h/ dan baris kedua berirama dengan baris keempat yaitu bunyi vokal /o/. Sehingga bunyi pada seloko terbut memiliki nada yang teratur dan harmonis pada saat di dendangkan.

Rima selanjutnya yang ditemukan pada seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang yaitu rima awal yang terdapat pada seloko berikut.

*Nak masang atap kasaunyo patah  
Nak masang dinding papannyo habis  
Nak numpang becakap agak sepatah  
Nak numpang barunding agak sebaris  
(Seloko 1f)*

[Mau masang atap kayunya patah  
Mau masang dinding papannya habis  
Mau mintak izin berbicara kira-kira sepatah  
Mau minta izin berdiskusi kira-kira sebaris].  
(Seloko 1f)

Rima atau pengulangan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima awal yang terdapat pada setiap awal baris. Rima atau persamaan bunyi yang ditemukan pada seloko tersebut bertujuan untuk memudahkan dan memperindah bunyi puisi.

Rima awal juga dapat ditemukan pada seloko ulur antar serah terimo pengantin dalam adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang berikut.

*Adat bumbun menyaro  
Adat pandang kepanasan  
Adat mudo menanggung rindu  
Adat tuo menanggung ragam  
(Seloko 3(f))*

[Adat bumbun menyelara  
Adat pandang keanasan  
Adat muda menanggung rindu  
Adat tua menanggung ragam].  
(Seloko 3(f))

Rima dan pengulangan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima awal yang terdapat pada setiap awal baris baik berupa kata atau huruf. Rima atau persamaan bunyi yang ditemukan pada seloko tersebut bertujuan untuk memperindah puisi.

Rima lain yang ditemukan pada seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang yaitu rima akhir yang terdapat di akhir baris pada seloko di bawah.

*Seiring balam dengan berebah  
Barebah hinggap di daun buluh  
Seiring salam dengan sembah  
Sembah kami susun jari nan sepuluh  
(Seloko 1d)*

[Seiring balam dengan berebah  
Barebah hinggap di daun bambu

Seiring salam dengan sembah  
 Sembah kami susun jari yang sepuluh].  
 (Seloko 1d)

Rima atau pengulangan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima akhir. Persamaan bunyi pada seloko yang terletak pada setiap akhir barisnya yaitu konsonan /h/ yang bertujuan untuk memperindah seloko yang di dengarkan.

## **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat struktur fisik yang terdapat pada seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang, Kabupaten Sarolangun sebagai berikut.

### **4.2.1 Diksi dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang**

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk memberi makna baik dalam tulisan maupun lisan. Diksi atau pilihan kata yang terdapat pada penelitian ini yaitu berkaitan dengan makna denotatif (sebenarnya), makna denotatif adalah menafsirkan secara langsung kata, frasa, atau kalimat menurut kamus dan makna konotatif (tidak sebenarnya) adalah makna kias atau bukan kata sebenarnya dan berkaitan dengan nilai rasa.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kamarudin dkk (2020:15) yang telah dipaparkan pada kajian teori bahwa ada seloko adat Melayu Jambi ditemukan pemilihan kata yang berkaitan dengan makna denotatif (sebenarnya) dan konotatif (tidak sebenarnya).

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan keberadaan makna denotatif (sebenarnya) dapat dilihat pada salah satu seloko adat pernikahan berikut.

*Ibu-ibu yang baderau gelang di tangan, basintuh cicin di jari, basanggul lipat pandan, bakain baujung serong, serto segalo kito yang ado di halaman rumah nak sebuah iko.* (Seloko 2b)

**[Ibu-ibu yang berbunyi gelang di tangan, yang memakai cicin di jari, besanggul lipat pandan, bakain baujung menyerong, serta semua yang ada di halaman rumah yang sebuah iko].** (Seloko 2b)

Berdasarkan seloko di atas, terlihat makna denotatif melalui pilihan kata “*ibu-ibu yang baderau gelang di tangan*”, “*basintuh cicin di jari*”, “*basanggul lipat pandan dan “bakain baujung serong”*”. Pilihan kata tersebut sama-sama memiliki makna denotatif (sebenarnya). Pada kata *ibu-ibu yang baderau gelang di tangan, basintuh cicin di jari, basanggul lipat pandan dan bakain baujung serong*. tersirat makna ibu-ibu yang sedang memakai perhiasan gelang dan cicin di tangan dengan memakai konde atau sanggul di bagian belakang kepala dan memakai baju kurung dengan kain yang dikeluarkan sedikit menyerong pada saat prosesi upacara adat pengantin.

Selanjutnya yaitu keberadaan makna konotatif (tidak sebenarnya) pada salah satu seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang berikut.

*Serto segalo kito nan ado di halaman rumah yang sabuah iko, rumah yang diatap dengan bumbungan perak, bawah yang ba alaskan sending gading, rumah yang bepaga dengan adat, laman yang b esapu dengan undang, tepian yang bepaga dengan bahaso.* (Seloko 1b)

*[Serta semua kita yang ada di halaman rumah yang sebuah ini, rumah yang di atap dengan puncak rumah berwarna perak, bawah*

*yang dilapiskan sendang gading, rumah yang di pagar dengan adat, halaman yang bersapu dengan peraturan, tepian yang di pagar dengan bahasa]. (Seloko 1b)*

Pada seloko di atas, terlihat makna konotatif (tidak sebenarnya) melalui pilihan kata “*rumah yang diatap dengan bumbungan perak, bawah yang ba alaskan sendang gading, rumah yang bepaga dengan adat, laman yang b esapu dengan undang, tepian yang bepaga dengan bahaso*”. Pada kalimat di atas makna sebenarnya yaitu di dalam rumah tangga ada satu kebiasaan, satu tradisi dan satu aturan yang memiliki aturan sendiri ketika berada di dalam maupun di luar rumah, aturan-aturan tersebut juga berlaku kepada tetangga dan daerah di sekitar untuk tetap menjaga hubungan baik dan rukun. Pada seloko tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya seperti dalam berkeluarga, bertetangga dan suatu daerah.

#### **4.2.2 Imaji dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang**

Imaji adalah kata-kata atau ungkapan yang dapat menimbulkan gambaran pikiran yang serupa dengan pengalam sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji terbentuk dari penggunaan kata-kata yang tepat dan mampu memperkuat atau mendorong imajinasi pendengar, sehingga pendengar dapat merasakan suasana yang di utarakan dalam seloko. Imaji yang di temukan dalam penelitian ini yaitu imaji visual (penglihatan) dan imaji taktil (perasaan).

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan keberadaan imaji visual yang dapat dilihat pada salah satu seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang berikut.

*Kepado yang kami muliokan nenek mamak, alim ulamak, cerdik pandai, serta **nan tinggi tampak jauh, nan dekat jolong basuo.*** (Seloko 1a)

[Kepada yang kami muliakan nenek paman, ahli agama, cerdik pandai, serta **yang tinggi terlihat jauh, yang dekat jarang bertemu**]. (Seloko 1a)

Pada seloko diatas terlihat imaji visual melalui kata “*nan tinggi tampak jauh*” dan “*nan dekat jolong basuo*”. Pada kata *nan tinggi tampak jauh* pendengar diajak untuk seolah melihat seseorang yang memiliki jabatan atau memiliki gelar yang dari jauh kita lihat dan sudah tau bahwa seseorang tersebut memiliki jabatan seperti kepala desa dan lainnya. Kemudian pada kata *nan gedang jolong basuo* maksudnya yaitu pendengar diajak untuk seolah melihat seseorang dari putra daerah yang sudah besar atau dewasa kemudian merantau keluar provinsi yang jarang bertemu sehingga di sebut *nan gedang jolong basuo*.

Selanjutnya yaitu keberadaa imaji taktil yang dapat dilihat pada seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang berikut.

*Lah menempuh larik maniti jajua, bukit tinngi lah kami daki bukit yang idak di terpo angin, lurah nan dalam lah kami turuni, lurah ynag idak diturut aik. Pulau batuan lah kami renangi, lautan yang saktipun lah kami layangi.* (Seloko 3c)

[Lah melewati jalan licin, bukit tinggi lah kami daki bukin yang tidak di terpa angin, jurang yang dalam lah kami turuni, jurang yang idak di isi air. Pulau milik orang lah kami renangi, lautan yang saktipun lah kami sudah kami sebrangi]. (Seloko 3c)

Melalui pilihan kata pada seloko di atas, pendengar di ajak untuk ikut berimajinasi atau membayangkan seolah merasakan bagaimana menempuh jalan yang becek, mendaki bukit yang tinggi, menuruni sungai yang dalam, melewati pulau, dan menyebrangi lautan untuk sampai menuju

rumah pihak pengantin perempuan. Kalimat seloko tersebut mampu membangkitkan imajinasi dalam benak pikiran pendengar sehingga pendengar juga ikut merasakan bagaimana perjalanan pihak pengantin laki-laki menuju kerumah pihak pengantin perempuan. Dari imaji yang telah ditemukan maka dapat dilihat bahwa pada seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang terdapat imaji visual dan imaji taktil.

#### **4.2.3 Kata Konkret dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang**

Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Kata konkret digunakan untuk menyampaikan gambaran yang jelas dan detail kepada pendengar dan pembaca. Kata konkret merupakan kata yang memiliki rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh pancaindera (dilihat, diraba, dicium, dan didengarkan). Penggunaan kata konkret dalam seloko bertujuan agar pendengar membayangkan atau mengagambarkan seloko dengan lebih hidup atau benar-benar ada secara fisik.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan. Dapat dikemukakan keberadaan kata konkret dan dapat dilihat pada salah satu seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang berikut.

*Serto segalo kito nan ado di halaman rumah nan sabuah iko. Rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan undang, tepian yang bepagar dengan baso.* (Seloko 1(h))

[Serta semua kita yang ada di halaman rumah yang sebuah ini, **rumah yang di pagar dengan adat, halaman yang bersapu dengan peraturan, tepian yang di pagar dengan bahasa**]. (Seloko 1(h))

Penggunaan kata “*rumah yang bepagar dengan adat*” digunakan untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan yang ada di dalam rumah tangga, kemudian penggunaan kata “*halaman yang besapu dengan undang*” untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan dalam menjaga hubungan baik dengan tetangga sekitar, selanjutnya penggunaan kata “*tepiian yang bepagar dengan baso*” untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan dalam menjaga hubungan baik pada suatu daerah. Dari kata konkret yang telah do temukan, maka dapat dilihat bahwa pada seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang menggunakan kata konkret agar pendengar membayangkan dengan lebih hidup apa yang di maksud.

#### **4.2.4 Bahasa Figurati dalam Seloko Adat pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang**

Bahasa figurati adalah sebuah bentuk penggunaan bahasa yang kompleks berupa penyampaian terhadap suatu hal dengan menggunakan kiasan atau bukan makna yang sebenarnya.

Bahasa figuratif digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar sebagai penikmat sastra. Bahasa figuratif juga berperan untuk mengungkapkan suatu hal dengan menggunakan hal lain yang di anggap memiliki kesamaan. Pada seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang juga di temukan bahasa figuratif, beberapa jenis bahasa figuratif yang terdapat pada seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu: metafora, simile, personifikasi dan hiperbola.

Bahasa figuratif metafora adalah kiasan langsung atau benda yang dikiaskan tidak di sebutkan bentuknya, melainkan hanya disajikan dalam bentuk benda lain yang serupa dan memiliki kesamaan (Waluyo, 1997:84).

Bahasa figuratif metafora yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa ladang Panjang adalah sebagai berikut:

*Kok putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, hitam kato nenek mamak arang bagi kami. Kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami nenek mamak. (Seloko 9(d))*

[Kalau putih kata nenek paman iya kapas bagi kami, hitam kato nenek paman arang bagi kami. Kuning kato nenek paman kunyit bagi kami nenek paman]. (Seloko 9(d))

Pada seloko di atas terlihat bahasa figuratif metafora pada ungkapan “*Kok putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, hitam kato nenek mamak arang bagi kami. Kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami nenek mamak.* Dimana pada ungkapan di atas sebagai kiasan langsung atau dikiaskan tidak di sebutkan bentuknya melainkan hanya disajikan dalam bentuk benda yang serupa dan memiliki kesamaan.

Bahasa figuratif selanjutnya yang ditemukan dalam salah satu seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu bahasa figuratif simile. Waluyo (1991: 84) menyatakan, Simile adalah bentuk kiasan tidak langsung atau kiasan perbandingan bentuk kiasan ini disebutkan dalam satu kalimat. Bentuk kiasan ini biasanya ditandai dengan kata-kata perbandingan, yaitu bak, seperti, laksana, bagai, bagaikan, serupa, dan sebaigainya yang terletak diantara benda yang dikiaskan dan bentuk kiasan,

Berikut ini yang merupakan bahasa figuratif simile yang terdapat pada salah satu seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang di bawah ini:

*Kami mohon maaf andai sirih yang kami suguhkan dihadapan nenek mamak dak cocok selero. **Maklumlah bak kato orang tuo kito dulu, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo.***  
(seloko 1(n))

[Kami mohon maaf andai sirih yang kami hidangkan ke hadapan nenek paman tidak sesuai selera. Maklumlah kata orang tua kita dulu, **lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo**].  
(Seloko 1(n))

Pada seloko di atas terlihat bahasa figuratif simile karena disebabkan oleh adanya umpama atau perupamaan melalui ungkapan “*lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo*” maksud dari seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki selera yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, ada yang menyukai sirih yang di suguhkan pada saat itu ada juga yang tidak menyukai. Bahasa figuratif pada seloko tersebut digunakan karena memiliki kesamaan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah daya tarik pada seloko sehingga seloko itu akan terasa lebih menarik untuk di dengar. Dari bahasa figuratif simile atau kiasan tidak langsung yang di temukan, maka dapat dilihat bahwa seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang menggunakan bahasa figuratif untuk menambah daya tarik seloko.

Bahasa figuratif selanjutnya yang di temukan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu bahasa figuratif personifikasi. Bahasa figuratif personifikasi adalah bahasa kiasan yang

memberi sifat-sifat benda hidup (bernyawa) kepada benda-benda yang tidak bernyawa.

Berikut ini merupakan ungkapan bahasa figuratif personifikasi yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang di bawah ini:

*Terus terang sajo nenek mamak, anak kemenakan kami gedang yo gedang, **darahnyo baru setumpuk pinang, umurnyo baru setahun jagung.*** (Seloko 3(i))

[Terus terang saja nenek paman, anak keonakan kami besar ya besar, **darahnya baru sebanyak pinang, umur baru setahun jagung**]. (Seloko 3(i))

Ungkapan seloko di atas termasuk ke dalam bahasa figuratif personifikasi, pada seloko “*darahnyo baru setumpuk pinang, umurnyo baru setahun jagung*” terdapat ungkapan atau frasa yang dianggap seolah manusia yang memiliki belum cukup umur atau terbilang belum cukup dewasa atau yang dimaksud dari seloko di atas yaitu untuk mengungkapkan bahwa pengantin laki-laki secara umur mungkin sudah bisa dikatakan dewasa tapi secara pemikiran mungkin belum matang dan belum mengerti apa-apa mengenai rumah tangga.

Bahasa figuratif selanjutnya yang ditemukan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu bahasa figuratif hiperbola. Bahasa figurative hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Berlebih-lebihan yang dimaksudkan adalah pengungkapan terhadap suatu hal yang terlalu berlebih atau over.

Keraf (2005: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah semacam bahasa figuratif yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Berikut ini merupakan salah satu ungkapan seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yang termasuk kedalam bahasa figuratif hiperbola.

*Kato orang tuo kito dulu kalu terjadi pertengkaran **menimbulkan biang menanti tebuk, retak genting menanti pecah.*** (Seloko 10(o))

[Kata orang tua kita dulu kalau terjadi pertengkaran **menimbulkan perkara menanti lubang, retak genting menanti pecah**].  
(Seloko 10(o))

Ungkapan seloko di atas termasuk kedalam bahasa figuratif hiperbola, pada ungkapan seloko “*Kato orang tuo kito dulu kalu terjadi pertengkaran menimbulkan biang menanti tebuk, retak genting menanti pecah*” terdapat suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal dimana jika terjadi pertengkaran maka akan menimbulkan perkara yang besar dan menyebabkan keretakan rumah tangga. Maksud dari seloko tersebut yaitu kemungkinan dalam rumah tangga akan terjadi suatu perpecahan, perselisihan, atau pertengkaran yang terjadi suatu hari nanti seperti perpecahan atau pertengkaran yang akan terjadi didalam rumah tangga.

#### **4.2.5 Rima dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Kota Jambi**

Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi yang bertukar baik dalam larik sajak maupun di akhir larik sajak yang berdekatan. Persamaan bunyi yang dimaksud adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang

memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang di kehendaki. Rima juga terdapat dalam seloko yang bertujuan untuk memperindah bunyi seloko yang di dengarkan.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan keberadaan rima yang dilihat pada salah satu seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang berikut ini.

*Serto segalo kito yang ado di halaman rumah yang sebuah iko, rumah yang di atap dengan bubungan perak, bawah yang ba alaskan sending gading, rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan udang, tepian yang bepaga dengan bahaso.* (Seloko 1b)

[Serta semua kita yang ada di halaman rumah yang sebuah ini, rumah yang di atap dengan puncak rumah berwarna perak, bawah yang di lapiskan sending gading, **rumah yang berpagar dengan adat, halaman yang disapu dengan peraturan, tepian yang dipagar dengan bahasa**]. (Seloko1b)

Rima atau persamaan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima asonansi. Rima asonansi atau keruntutan vokal yang ditandai oleh persamaan bunyi vokal baik pada satu baris maupun baris yang berlainan. Seperti ditemukan pada seloko di atas yaitu pengulangan bunyi vokal /a/ dan pengulangan bunyi vokal /a/ pada seloko diatas dapat memunculkan satu keselarasan bunyi.

Selain rima asonansi, juga terdapat rima aliterasi yang persamaan bunyinya terletak pada awal kata dalam satu baris atau pada baris-baris yang berlainan yang terdapat pada salah satu seloko pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang berikut:

*Mungkin kalu kami ko kamudik kami ko lah samai ka hulu kalu kami ko ka hilir kami ko lah sampai ka muaro* (Seloko 3e)

**[Mungkin kalau kami ni ke awal kami nil ah sampai ke pangkal, kalau kami ni ke hilir kami lah sampai ke penghujung aliran sungai]. (Seloko 3e)**

Seloko di atas merupakan rima atau pengulangan bunyi yang banyak di temukan yaitu pengulangan bunyi konsonan /k/ dan /m/ dimana hampir setiap kata memiliki huruf konsonan /k/ dan /m/.

Rima lain yang terdapat pada seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang yaitu rima tidak sempurna yang terdapat pada salah satu seloko berikut.

*Datuk sa'at pergi bajualan  
Pegi bajualan kepasar sengeti  
Kenyok kami teresat salah jalan  
Memang kesiko nian lah tujuan kami  
(Seloko 3g)*

[Datuk sa'at pergi berjualan  
Pegi berjualan ke pasar sangeti  
Bukan kami tersesat salah jalan  
Memang kesini nian lah tujuan kami].  
(Seloko 3g)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima tidak sempurna. Rima tidak sempurna adalah jika berirama hanya sebagian suku kata terakhirnya saja. Dengan kata lain, persamaan bunyi hanya ada pada sebagian suku kata terakhir dari sebuah kata. Seperti pada seloko di atas, baris pertama dan baris ketiga pada suku kata /lan/ kemudian pada baris kedua dan baris keempat terdapat pada suku kata /ti/ dan /mi/. Sehingga menimbulkan ketidak sempurnaan kata terakhir pada persamaan baris kedua dan keempat.

Rima lainnya yang terdapat pada seloko pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang yaitu rima mutlak yang terdapat pada salah satu seloko di bawah ini:

*Tanam balimbing di tengah laman  
Akanyo tasuruk ka bawah rumah  
Dak elok nian kito barunding di tengah laman  
Payulah kito masuk ka dalam rumah  
(Seloko 4e)*

[Tanam balimbing di tengah halaman  
Akarnya terbenam ke bawah rumah  
Dak bagus nian kita berdiskusi di tengah halaman  
Marilah kita masuk ke dalam rumah].  
(Seloko 4e)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas adalah rima mutlak atau rima yang terjadi jika seluruh kata berirama atau persamaan bunyinya ada pada kata yang sama, seperti persamaan bunyi kata /laman/ pada baris pertama dan ketiga, kemudian persamaan bunyi pada kata /rumah/ pada baris kedua dan keempat.

Rima selanjutnya yang di temukan pada seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun yaitu rima sempurna pada seloko berikut ini:

*Cempedak di tengah laman  
Aka nyo basusun tindih  
Jangan lamo nian kito tegak di laman  
Payola kito karumah makan sirih  
(Seloko 4f)*

[Cempedak di tengah laman  
Akarnya tersusun tindih  
Jangan terlalu lama kita berdiri di halaman  
Marilah kita kerumah makan sirih].  
(Seloko 4f)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima sempurna. Rima sempurna adalah rima yang seluruh suku kata terakhir pada akhir barisnya sama. Pada baris pertama memiliki suku kata terakhir yang sama dengan baris ketiga yaitu bunyi suku kata /an/ dan pada baris kedua dan baris keempat memiliki bunyi suku kata /ih/ yang memiliki suku kata yang akhirnya sama sehingga bertujuan agar seloko tersebut mempunyai bunyi nada dan rima yang teratur dan sempurna.

Rima lain yang juga terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang panjang yaitu rima silang yang terdapat pada seloko di bawah ini:

*Bukan kentang sembarang kentang  
Kentang dibeli dari kerinci  
Bukan datang sembarang datang  
Datang tentu ado hajat di dalam hati.  
(Seloko 1(k))*

[Bukan kentang sembarang kentang  
Kentang di beli dari kerinci  
Bukan datang sembarang datang  
Datang tentu ada niat di dalam hati].  
(Seloko 1(k))

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima silang. Rima silang adalah persamaan bunyi kata yang letaknya berselang-selang. Misalnya pada baris pada baris pertama berirama dengan baris ketiga, kemudian pada baris kedua berirama dengan baris keempat dan begitu selanjutnya. Rima silang dapat pula dikatakan sebagai rima dengan rumus a-b-a-b seperti pada seloko di atas pada baris pertama berirama dengan baris ketiga yaitu bunyi konsonan /ng/ dan baris kedua dengan baris keempat yaitu memiliki bunyi vokal /i/. pengulangan bunyi pada baris

pertama dan baris ketida dan bunyi baris kedua dan baris keempat bertujuan agar seloko tersebut mempunyai nada yang teratur dan harmonis pada saat di dengarkan.

Rima selanjutnya yang ditemukan pada seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang yaitu rima awal yang terdapat pada seloko berikut ini:

*Nak masang atap kasaunyo patah  
Nak masang dinding papannyo habis  
Nak numpang becaka agak sepatah  
Nak numpang barunding agak sebaris  
(Seloko 1f)*

[Mau masang atap kayunya patah  
Mau masang dinding papannya habis  
Mau mintak izin berbicara kira-kira sepatah  
Mau minta izin berdiskusi kira-kira sebaris].  
(Seloko 1f)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima awal. Rima awal adalah persamaan bunyi yang ada pada awal baris, baik berupa huruf saja atau berupa kata. Rima atau pengulangan bunyi seloko di atas bertujuan untuk memudahkan dan memperindah bunyi pada puisi.

Selain rima awal, rima lain juga dapat di temukan pada seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang yaitu rima, rima akhir yang dapat ditemukan di akhir seloko yaitu sebagai berikut:

*Seiring balam dengan barebah  
Barebah hinggap di daun buluh  
Seiring salam dengan sembah  
Sembah kami susun jari nan sepuluh  
(seloko 1d)*

[Seiring balam dengan berebah  
Barebah hinggap di daun bambu

Seiring salam dengan sembah  
 Sembah kami susun jari yang sepuluh].  
 (Seloko 1d)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima akhir. Rima akhir adalah persamaan bunyi yang ada pada ada pada akhir baris atau kalimat. Seperti pada seloko di atas pada setiap akhir barisnya memiliki huruf konsonan /h/ yang bertujuan untuk memperindah bunyi pada seloko yang di dengarkan.

Dari rima yang telah di temukan, maka dapat di lihat bahwa seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang, Kabupaten Sarolangun menggunakan rima asonansi, rima aliterasi, rima tidak sempurna, rima mutlak, rima sempurna, rima silang, rima awal, rima akhir.

Hasil penelitian mengenai Unsur Ffisik seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang relevan dengan penelitian yang di lakukan oleh Khoirudin Mardyan Pamungkas pada tahun 2010 yang berjudul "*Kumpulan Puisi Siti Atmamiah dalam Buku Angin pun Berbisik (Tinjauan Struktural dan Relevansinya sebagai Alternatif Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA)*" dan Alfianny Rakha Puri dengan judul "*Analisis Struktural Pada Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufiq Ismail Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X*". Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis unsur fisik dan kesesuaiannya dengan materi ajar yang ada di sekolah. Namun letak perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut objeknya adalah puisi sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah seloko. Kemudian letak perbedaan lainnya yaitu pada penelitian tersebut puisi yang di kaji

sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA, sedangkan pada penelitian ini seloko yang dikaji sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP.

#### **4.2.6 Seloko Adat Pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang sebagai Alternarif Materi Pembelajaran di SMP**

Seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jejang smp yang berkaitan dengan puisi rakyat. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan siswa mengenai kebudayaan dan memberikan pemahaman terhadap warisan leluhur. Sejalan dengan pendapat (Rahmanto, 1998:16) yang telah dijelaskan pada kajian teori bahwa pengajaran sastra dapat bermanfaat apa bila memiliki empat cangkupan. Empat cangkupan itu terdiri atas, sebagai pemanfaatan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan pengembangan cipta rasa, dan panunjang pembentukan watak.

Pada kurikulum 2013 terdapat pembelajaran sastra. Seloko termasuk sastra Melayu yang dapat digolongkan ke dalam puisi. Dalam puisi terdapat struktur yang membangun sebuah puisi, sama halnya dengan seloko. Di dalam seloko juga terdapat struktur yang membangun seloko, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Namun fokus penelitian ini yaitu struktur fisik yang membangun seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang, Kabupaten Sarolangun. Struktur fisik yang terdapat pada seloko adat pernikahan di Desa Ladang Panjang, Kabupaten Sarolangun terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan rima yang di kemas sangat baik dalam seloko tersebut. Kata konkret yang mudah di pahami membantu

membuat seloko tersebut mudah di cerna dan di mengerti maknanya. Imaji yang digunakan juga beragam, seperti imaji visual dan imaji taktil. Bahasa figuratif yang digunakan juga sangat menarik sehingga pendengar data menikmati seloko yang didengarkan. Seloko tersebut diperindah dengan penataan rima yang baik, seperti rima asonansi, rima aliterasi, rima tidak sempurna, rima mutlak, rima sempurna, rima silang, rima awal dan rima akhir. Oleh karena itu seloko dapat di manfaatkan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP hal ini sesuai pada kurikulum 2013 yang terdapat dalam pembelajaran sastra dan kurikulum merdeka dengan pembelajaran puisi rakyat yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 3.9 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan di dengar. KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat yang dibaca dan didengar). KD 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Kemudian dalam kurikulum merdeka juga terdapat capaian pembelajaran (CP) pada elemen menyimak yaitu peserta didik mampu mendiskusikan elemen dan gaya Bahasa dalam puisi dan cerita fantasi dan menyajikannya dengan baik dan menarik. Dengan Tujuan Pembelajaran Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi fungsi sosial, struktur teks dan ragam bahasa pada puisi rakyat baik yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual. Kemudian juga terdapat pada elemen membaca dan

memeriksa dengan capaian pembelajaran: Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audio visual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara (Rudianto, 2022)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat di simpulkan bahwa struktur fisik seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa indonesia di SMP maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

Struktur fisik yang ditemukan dalam seloko adat gayung besambut di laman dan seloko adat ulur antar serah terimo pengantin di Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun memiliki makna kiasannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

1. Diksi yang ditemukan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu terdapat makna denotatif (sebenarnya) dan konotatif (tidak sebenarnya) yang ditemukan pada *seloko gayung besambut di laman (Seloko I)* dan *seloko ulur antar serah terimo pengantin (Seloko II)*. Pada makna denotatif terdapat 2 ungkapan (*Seloko I*) dan 3 ungkapan (*Seloko II*), sedangkan pada makna konotatif terdapat 3 ungkapan pada (*Seloko I*).
2. Imaji yang banyak ditemukan dalam kedua seloko adat pernikahan masyarakat Desa ladang Panjang adalah imaji visual (penglihatan) dan imaji taktil (perasaan). Dalam imaji visual ditemukan 3 ungkapan pada (*Seloko I*) dan 3 dalam (*Seloko II*), sedangkan dalam imaji taktil ditemukan 3 pada ungkapan (*Seloko I*) dan 1 Pada (*Seloko II*).

3. Kata konkret yang mudah di pahami dan di cerna ditemukan paling sedikit yaitu 1 ungkapan pada seloko gayung besambut di laman dan 4 pada seloko ulur antar serah terimo pengantin.
4. Bahasa figuratif yang digunakan beragam dan menarik, terdapat beberapa kiasan atau majas yang ditemukan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu: Smile, Personifikasi, hiperbola dan metafora. Pada kiasan smile, ditemukan 2 ungkapan pada (*Seloko I*) dan 3 Ungkapan (*Seloko II*), pada kiasan personifikasi terdapat 2 ungkapan (*Seloko II*), sedangkan pada kiasan hiperbola ditemukan 2 ungkapan (*Seloko II*) dan pada kiasan metafora ditemukan 1 ungkapan pada (*Seloko II*).
5. Rima yang ditemukan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang yaitu meliputi: rima asonansi, rima aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima silang, rima awal dan rima akhir. Pada rima asonansi terdapat 2 ungkapan (*Seloko I*), pada rima aliterasi terdapat 3 ungkapan (*Seloko I*), dalam rima mutlak terdapat 3 ungkapan (*Seloko I*), sedangkan pada rima silang terdapat 3 (*Seloko II*) dan 1 (*Seloko I*), pada rima awal terdapat 1 (*Seloko I*) dan 1 (*Seloko II*) dan pada rima akhir terdapat 1 ungkapan pada (*Seloko I*).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai unsur fisik seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun maka dapat di simpulkan bahwa seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif

materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP karena seloko masih berkaitan dengan pembelajaran sastra yaitu pada puisi rakyat yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang di baca dan di dengar. 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat yang di baca dan di dengar). 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur rima dan penggunaan bahasa. Dan Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen menyimak yaitu peserta didik mampu mendiskusikan elemen dan gaya Bahasa dalam puisi dan cerita fantasi dan menyajikannya dengan baik dan menarik. Dengan Tujuan Pembelajaran Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi fungsi sosial, struktur teks dan ragam bahasa pada puisi rakyat baik yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual. Kemudian juga terdapat pada elemen membaca dan memeriksa dengan capaian pembelajaran: Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audio visual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

## **5.2 Saran**

Seloko adalah salah satu aset daerah yang perlu dilestarikan, dijaga dan di kembangkan. Oleh sebab itu peneliti menyarankan agar di adakan penelitian lebih lanjut terhadap seloko yang ada di masyarakat Desa

Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun, hal ini supaya seloko tetap terjaga kelestariannya.

Sebagai tahap akhir dari penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa saran. Mengingat penelitian ini hanya sebatas struktur fisik seloko adat pernikahan, penulis menyarankan kepada penelitian lain untuk memperluas objek penelitian yang lain dalam seloko adat yang ada di masyarakat sekitar. Kemudian penulis menyarankan kepada guru bahasa Indonesia agar menjadikan seloko sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darmuji, dkk. (2020). *Pelestarian Budaya Seloko Adat Perkawinan Jambi*. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 2. Nomor 1. Jambi: Politeknik Jambi
- Dewi, Y. (2015). *Berseloko Sebagai Sebuah Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal Demi Pelestarian Budaya Bangsa*. Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara 1. Nomor 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Fitrah Yundi dan Saman.(2013). *Metodologi Budya- Sastra Metode, Teori, dan Penelitian Sastra Jambi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Fitrah Yundi dan Suhardianto.(2018).*Seloko Adat Jambi: Kajian Struktu, Fungsi Pragmatik dan Fungsi Sosial”* Dalam DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 1. Jambi : Universitas Jambi
- Kamarudin, dkk. 2020. *Buku Ajar Pengayaan Membaca Seloko Untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia
- Karim, Maizar. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura
- Karim, Maizar. (2017). *Seloko Adat Ulur Antar Serah Terima Adat Pada Pernikahan Adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi*. Jurnal Pena. Volume 7. Nomor 1. Jambi: Universitas Jambi
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Bahasa Figuartif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marisa, dkk. (2018). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi*.Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 2. Nomor 2. Jambi: Universitas Batang Hari
- Mursyidah, dkk. (2018). *Penggeseran Fungsi Seloko Pada Masyarakat Melayu Jambi*. Palembang: Universitas Islam Negiri Raden Fatah
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sastra Adat Jambi Jilid III*. Jambi: Lembaga Adat Jambi
- Rahmanto. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ruhimat, dkk. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Persada Rajawali Press

- Rudianto. (2022). *Modul Ajar Puisi Rakyat Kelas VII SMP*. Soppeng: Guru Penggerak
- Sabarudin, (2018). *Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jurnal An-Nur. Volume 4. Nomor 1. Lampung
- Suhardinato, dkk. (2018). *Seloko Adat Jambi: Kajian Struktur, Fungsi Pragmatik, dan Fungsi Sosial*. DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 1. Nomor 1. Jambi: Universitas Jambi
- Sudjiman, P. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*". Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syam, H. K. dkk. (2010). *Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Walidin, Saifullah & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Waluyo, H.J. 1987. *Teori Puisi dan Aresiasinya*. Jakarta: Airlangga
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi*. Jakarta: Erlangga
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Zaidan, dkk. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Transkripsi Seloko I

### SELOKO I

#### SELOKO GAYUNG BESAMBUT DI LAMAN

Juru Bicara Pihak Laki-Laki : Datuk Rizwan

Juru Bicara Pihak Perempuan : Datuk Muhammad Jemat

#### ***Pihak Pengantar ( Laki-Laki)***

*“Assalamu’alaikum warrahmatullahiwabarakatuh”.*

*Kepado yang kami muliokan nenek mamak, tuo teganai, alim ulamak, cerdik pandai, serto nan tinggi tampak jauh, yang dekat jolong basuo, yang menepik mato pedang, yang kemangadah mato hari, yang beajalannyo dulu selangkah, yang bekatonyo dulu sepatah.*

*Serto segalo kito yang ado di halaman rumah yang sebuah iko, rumah yang di atap dengan bubungan perak, bawah yang ba alaskan sending gading, rumah yang bapaga dengan adat, laman yang besau dengan undang, tepian yang bapaga dengan bahaso.*

*Yang kecil benamo ynag gedang] bagela, yang kecil idak kami sebut namo, yang gedang idak kami imabau gela.*

*Sairing balam dengan berebah*

*Barebah hinggap di daun buluh*

*Sairing salam dengan sembah*

*Sembah kami susun jari nan sepuluh*

*Serumpun buluh dibuat bilah  
 Bilah dibelah menjadi duo  
 Mohon ampun kepada allah  
 Mohon maaf kepada kito yang ado*

*Adopun kedatangan kami serami ko, bak mano seloko adat mengatokan.*

*Nak masang atap kasaunyo patah  
 Nak masang dinding papannyo habis  
 Nak numpang becakap agak sepatah  
 Nak numpang barunding agak sebaris*

*Tu dulu mamak...*

***Pihak Penerimo ( Perempuan )***

*“Assalamu’alaikum warrahmatullahiwabarakatuh”.*

*Kepado yang kami muliokan nenek mamak , alim ulamak, cerdik pandai, serto yang tinggi tanpak jauh, na dekat jolong basuo, yang ka manepik mato pedang, mah ka mangadah mato hari, nan bajalannyo dulu selakah, yang bekatonyo dulu sepatah.*

*Ibu-ibu yang baderau gelang di tangan, basintuh cicin di jari, basanggul lipat pandan, bakain baujung serong.*

*Serto segalo kito yang ado, kito yang ado di halaman rumah nan sebuah iko. Rumah yang bapaga dengan adat, laman yang besapu dengan adat, tepian yang bapaga dengan bahaso, rumah yang diatap bubungan perak, bawah yang ba Alaskan sendi gading.*

*Kecik sakti gedang batuan, kecik banamo gedang babelang, yang kecik idak kami sebut namo, yang gedang mohon maaf idak kami imbau gela.*

*Nenek mamak yang di tengah laman, bagi lurus kami nak betanyo, apo maksud nenek mamak dating kerumah kami saramiko. Lah penuh jalan nan panjang, lah*

*sesak laman nan ujo. Apokah kedatangan nenek mamak ko ado dubalang yang merebut rampas, apo ado batin yang salah mangukum atau ado jando yang mamuat malu. Dek kami tu mamak, meraso tekejut di tempo pinang, tagamang di timpo upih, nengok kedatanagan nenek mamak sarami ko.*

*Tersesat salah jalan, tedorong salah simpang, nak kami runyuk kan jalan babalik. Kalau mamak kapatahan tongkat nak kami gimpal, kalau mamak kepadaman suluh, nak kami bagih api.*

*Tu dulu mamak..*

### ***Pihak Pengatar ( Laki-Laki )***

*lah iyo tu mamak, jangan pulak salah sangko dakdo pulak dubalang yang merebut rampas, dakdo pulak batin yang salah mangukum dan dakdo jugo jando yang membuat malu.*

*Kalu tadi mamak mangatokan meraso terkejut di timpo pinang, tagamang di timpo upih nengok kedatangan kami sarami iko, kami ko memang dating dari jauh nenek mamak.*

*Lah manempuh larik maniti jajua, bukit tinggi lah kami daki bukit yang idak di terpo angin, lurah nan dalam lah kami turuni, lurah yang idak diturut aik. Pulau batuan lah kami renangi, laitan yang saktipun lah kami layangi, empang batu lah kami kalik, empang batanglah kami penggal, empang unakpun lah kami retas.*

*Nan salaut salamo iko mamak, lah genting gagang pangayuh, lah runtuh tebing karno lah dikekuk, mungkin kalau kami ko ka mudik kami ko lah sampai ka hulu, kalau kami ko ka hilir kami ko lah sampai ka muaro.*

*Kenyok kami ko tasesat salah jalan, tadorong salah simpang, idak lah pulak kami meraso kapatahan tongkat atau kapadaman suluh.*

*Bak mano kato seloko mengatokan*

*Datuk saat pegi bajualan  
Pergi bajualan ke pasar sangeti  
Kenyok kami tasesat salah jalan  
Memang kesiko nianlah tujuan kami*

*Karno kami nak mencari rumah anak nan barajo ka bapak, kamanakan yang barajo ka mamak.*

*Iyolah rumah orang tuo kami Ali Martado duo laki bini. Apo ibaratkan orang belayar kami ko lah sampai ke pulau, apo ibarakan orang bejalan kami ko lah sampai kabatas.*

*Tu dulu mamak..*

***Pihak Penerimo ( Perempuan )***

*Lah iyo itu mamak, kalau tu yang mamak carikan kasiko iabarat orang merambat tu latepat pado sasarannyo, iyo iko lah rumah anak yang barajo ka bapak, ponakan barajo ka mamak, iyo ikolah rumah orang tuo kami Ali Martado duo laki bini.*

*Nan salut selamo iko lah putih mato kami karno ka mamandang, la ikal rambut di kuduk karno ka mangadah, lah jenjang leher kami karno ka manengok, lah tinggi tumit kami karno ka menyingat.*

*Lah kapasaran tebing ka manunggu sanak jantan sabelah ke bapak, di kami kini tu mamak kalau kami bermimpi dengan pagi kami lah malantang, manerang siang, kalau bermimpi emas kami lah badandan dengan puro.*

*Yo kalau di ibarat orang belayar kamu tu lah sampai ka pulau, kalau bejalan kamu tu lah sampai kabatas, Allhamdulillah yang di tantiknyo lah tibo yang ditunggu pun lah dating.*

*Bak mano seloko adat mangatokan*

*Tanam balimbing di tengah laman  
 Akanyo tasuruk ka bawah rumah  
 Dak elok nian kito barunding di tengah laman  
 Payulah kito masuk ka dalam rumah*

*Nak duo pantun sairing  
 Cempedak di tengah laman  
 Akanyo basusun tindih  
 Jangan lamo nian kito tegak di laman  
 Payulah kito ka rumah makan sirih*

*Tu dulu mamak..*

***Pihak Pengantar ( Laki-Laki )***

*Lah iyo tu mamak sebenarnya lah lamo kami ko nak masuk ka rumah mamak tu tapi di karnokan kami ko banyak ado tapo yang ringan kaki salah langkah, ringan tangan tangan salah lambai, ringan mulut salah cakap, ringan mato lah salah penglihatan.*

*Namun sebelum kami masuk ka dalam rumah mamak ko kami samapaikan sebuah pertanyaan.*

*Bulan puaso makan nasi minyak  
 Magrib tibo kito babuko  
 Kami nak batanyo kepada mamak  
 Apo nian larang pantangnyo naik ka rumah mamak ko*

*Tu dulu mamak..*

***Pihak Penerima ( Perempuan )***

*Lah iyo tu mamak memang mamak ko orang elok pandai mamake, orang pintar padek becakap. Pado nan sahari ko malam nan semalam tadi dakdo larang pantangnyo naik ka rumah kami ko.*

*Yang ado cuman ico pakai kalu mamak batemu yang barebo jangan di ongkah, kalu batemu yang basawang jangan ditempuh.*

*Kalu yang barebo mamak ongkah yang besawang mamak tempuh salah menurut adat tentu ta keno dendo, salah menurut syarak tentu kito badoso. Cuman tu lah larang pantangnyo nak ka rumah kami ko.*

*Lapik pun lah kami bentangkan kami persilahkan mamak beserto rombongan masuk kadalam rumah kami ko.*

***Pihak Pengantar ( Laki-Laki )***

*Terimokasih nian lah kami la di bagi tau apo bae larang pantang nyo naik ka rumah mamak ko, kalu macam tu kami nak masuk lah mamak.*

## Lampiran 2 Transkripsi Seloko II

### SELOKO II

#### SELOKO ULUR ANTAR SERAH TERIMO PENGANTIN

Juru bicara Pihak Laki-Laki : Datuk Drs. Dahadi

Juru Biacara Pihak Perempuan : Datuk Muhammad Jemat

Pihak Penengah : Paman Bujang Hambali

#### ***Pihak Pemandang ( Laki-Laki )***

*“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”.*

*Pado kesempatan kali ini telah hadir datuk M. Jemat beliau iko merupokan ketua lembaga adat Desa Ladang Panjang, hadir jugo sebelah kiri beliau orang tuo kito, Paman Bujang Hambali, Pahrulrozi dan Drs. Dahadi beliau jugo merupokan pengurus lembaga adat Desa Ladang Panjang.*

*Beliau-beliau iko merupokan anggota ketua adat di Desa Ladang Panjang. Di dalam adat beliau-beliau ini dikatokan cupak teladan gantang, suri teladan. Kok cerdas beliau tempat kito betanyo, padek dio tempat kito belajar. Rponyo la kito tengok suaronyo yang kito dengar. Pegi tempat kito betanyo balek tempat kito bercerito, ajum (petunjuk) arahnya yang kito patuhi. Titahnya nan kito laksanakan.*

*Alhamdulillah beliau-beliau iko telah hadir ditengah-tengah kito pada pagi hari ini.*

*Seterunyo yang kito hormati dan kito banggakan bapak ketua RT.07 atau yang mewakili.*

*Ketuo RT merupokan pemangku masyarakat adat, tukang larik, tukang jajung anak negeri (tukang urus) Kok jauh dipagarinyo dengan hati ,dekat dipagarinyo*

*dengan kato (orang yg selalu mengingatkan) Ruponyo yang kito tengok suaronyo yang kito dengar.*

*Seterusnyo kepala Desa Ladang Panjang (orang yg tau batas wilayah) dengan bateh, sirih (tebing) dengan tepi. Alhamdulillah beliau mungkin lah hadir ditengah-tengah kito pada pagi hari ko.*

*Seterusnyo para nenek mamak, tuo-tuo tengganai, alim ulama ,cerdik pandai, ibuibu nan baderau gelang di tangan , besentuk cincin dijari, bersanggul lipat badan bakar ujung selero. Paro nenek mamak serto kito nan ado di rumah nan sebuah iko.*

*Rumah nan bepagar dengan adat, halaman nan besapu dengan undang, tepian nan bepagar dengan baso.*

*diateh ditutup bumbung perak, bawah bealaskan sendi gading. Cik sakti gedang betuah , kecil benamo, gedang begelar. Mohon maaf nian yang kecil dak kami sebut namonyo yang gedang idak pulo kami imbau gelarnya.*

*Adapun kami datang dengan arak,iringnyo, kepak dengan rambainyo. Bak kato orang tuo ado seloko adat mengatokan.*

*Bukan kentang sembarang ketang,*

*kentang dibeli dari Kerinci.*

*Bukan datang sembarang datang*

*Datang tentu adohajat didalam hati.*

*Kami nak numpang bekatoagak sepatah kata, berunding agak sebaris. Namun ulah dari pado itu adat kito mengatokan ko ado kato yang disampaikan, runding yang nak di pasak, ( perundingan yg nak dibahas) sirih jugolah yang kito ketengahkan (sbgai alat poerundingan ).*

*Orangtuo kami bapak Gunawan beserto keluarga besarnya kami lah membawa sirih sepenampanan, kami nak ngajak nenek mamak serto segalo kito yang ado dirumah ko makan sirih dulu agak sekapur, pianang agak sekacip, baru kito*

*bangi kato iyo apo idak, dan kami mohon maaf andai sirih yang kami suguhkan  
kehadapan nenek mamak idak cocok selero.*

*Maklumlah kato orang tuo kito dulu, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain  
ikannyo. (tempat yang beda) Tentu lain orang, lain seleronyo. Kalo dak cocok  
selero sekali lagi kami mohon maaf.*

*Kami iringi pulo dengan pantun.*

*Si kulup budak sebrang  
Pegi mandi ke batanghari.  
Sirih kami ko rukup  
Inilah adokan pado kami.*

*Nak duo pantun bairing*

*Sepak jalan ado di seberang  
Seberang siko pasar angso duo  
Sirih nan teletak tolong di makan  
Tando sembah pemulo kato.*

***Pihak Penunggu ( Perempuan )***

*“Bismillahirrahmanirrahim”. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Yang sayo hormati dan yang samo-samo kito mulyokan nenek mamak yang duduk  
di barisan penengah pado sidang adat kito pado hari sehari ko.*

*Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, sayo pada hari ko adolah  
ulasan jari sambungan lidah atas orang tuo kami yaitu bapak Mawardi dan  
keluarga besar.*

*tentu nenek mamak atas namo keluargo besar, kami pertama mengucapkan  
selamat datang kepada keluargo besar bapak Baktiar Abak dan Ibu Rosmani.  
Kami ucapkan selamat datang, kami mohon maaf andai kato dalam penyambutan  
dak sesuai dengan tempatnyo, kami mohon maaf yang sebesar-besarnyo.*

*Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, tadi nenek mamak la  
mengatakan dari jauh kapal melintang nampak bendera urang luar negeri dari*

*jauh nenek mamak datang ado niat dalam hati. Ado kato yang nenek mamak sampaikan, ado runding yang nak ditengahkan.*

*Tadi nenek mamak lah ngenengahkan pulo sirih sebagai pembuka kato, dek kami nenek mamak , uhang tuo kami nenek mamak ado jugo nyiapkan sirih yang berisi sirih sekapur, pinang sekacip rokok sebatang. Andai sirih kami dak sesuai kami mohon maaf nenek mamak kareno apo nenek mamak, sirih kami ko bibitnyo dari batang asai, Cuma gedang di Jambi.*

*Kami iringin pulo dengan pantun nenek mamak.*

*Sekau (dari) batin ngambang menuju jangkat  
Jalan lurus ke kota Jambi.  
Ee ini ko pinangnyo mumbang sirihnyo kakap  
Ini ko nan ado pado kami .*

*Nak duo pantun seiring,*

*Pasar gerobak ke pulau nampan  
hendak menuju ke dusun kasiro  
sirih teletak tolong dimakan  
Awal tando sembah nenek mamak lah kami terimo.*

*Sirih la samo-samo kito makan, nampaknyo rokok belum ado yang hisapnyo, jadi bak bunyi pantun seloko mengatokan*

*Nak mangudut dak baapi  
Nipahlah di gulung.  
Apo nian maksud nenek mamak datang ke umah kami,  
Kato nan belum sudah yo kami silahkan sambung.*

### ***Pihak Pemandang ( Laki-Laki )***

*Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi.Emang kami nan tibo nenek mamak pucak pasih litak litik dek jauh perjalanan.*

*Syukur Alhamdulillah ngecap sirih nenek mamak dari batang asai, darah la balik ke badan, seri lah balik ke muko, akalpun lah terbit apo yang nak kami kato.*

*Kini tu nenek mamak, kusut tali tu nak kami selesaikan lah kami lilit pulo ke kayu, maksud hati kami iyo nak kami sampikan. Tolong kepada nenek mamak serto segalo kito nan ado, degar nian elok-elok.*

*Macam ko nenek mamak tibo kami kerumah nenek mamak pado pagi hari ko, ini ado hubungannyo dengan anak kemenakan kami Marsudi bin Baktiar Abak.*

*Nenek mamak bak kato orang tuo dulu*

*Nikah manikah tari Melayu*

*Sepake muko buang kebelakang*

*Sejak menikah berapo bulan yang lalu*

*Anak kemenakan kami ko dak tiduk, dak enak makan.*

*Kato orang tuo kito dulu adat bumbung manyaro, adat pandang kepanasan. Adat mudo mananggung rindu (anak mudo yg ingin nikah), adat tuo menanggung ragam (la tuo kelakuan bakek kek budak kecik).*

*Jangan pulo jadi hutang kito nan tuo-tuo , kato orang tuo kito dulu kalo ado anak kemenakan kito nan barutang tentu kito antar kan lidah taraso kalo ado anak kemenkana kito nan baduso eh kito antar pulo kepintu taubat, kalo ado anak kemenkan kito yang meninggal atau mati yo kito antar ke tanah layu.*

*Begitu jugo kepada kalo ado anak kemenakan kito nak batunak betani yo tentu kto antar bauk kerumah tanggonyo ,nah itulah maksud dari tujuan kami pado pagi ko, kami nak mengantar dan menyerahkan anak kemenakan kami Marsudi bin bapak Baktiar A untuk bauek kerumah tanggonyo nenek mamak.*

*Terus terang sajo nenek mamak anak kemenakan kami gedang yo gedang, darahnya baru setumpuk pinang umurnyo baru setahun jagung, kami jugo mohon tunjuk dengan ajaranyo, tegur dengan sapo nenek mamak maklumlah kalo usia secara akademisnyo ko lah S1 tapi di dalam berumah tango lum ado apo-apo nyo nenek mamak.*

*Untuk itu pado pagi hari ko kami nak menyerahkan anak kemenakan kami ko bak manyalo mano adat mengatokan, keris pendek belengkok-lengkok , pedang panjang melimbai seloko -limbai letaklah dimano nak elok selago masih dalam icuh pegang pakai.*

*Pesan kami terakhir sepengembalian kami beserto rombongan kami mohon bagi taunyo dimano tepian dio mandi, dimano halaman tempat dio bermain itulah maksud tujuan kami tibo pado pagi hari ko nenek mamak. Haa tu dulu nenek mamak.*

### ***Pihak Penunggu ( Perempuan )***

*Terimokasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang itulah kato nan yang disampaikan, memang iyo nenek mamak anak kemenakan kito nan beduo tu memang beberapa waktu yang lalu tu lah kito ulur serah terimo adat, serto lembaga kemudian lah kito saksi kan prosesi akad nikah ijab Kabul nyo depan penghulu depan tuan guru dan kito segalonyo.*

*Nah jadi nenenk mamak, menurut sarak, memang anak kemenakan kito lah sah menjadi pasangan suami istri. Namun pada hari ko nenek mamak kedatangan nenek mamak yang kedua iko yo nak mengulur, mengantar, menyerahkan anak kemenakan nenek mamak yang bernama Marsudi balik kerumah tanggonyo.*

*Dek kami dak akan kami menolak tuan nan akan datang nenek mamak, dak ado rajo menolak sembah, dak ado buayo menolak bangkai.*

*Tentu kami nenek mamak kecil telapak tangan, niru kami tedahkan, kecil niru, halaman kami semaikan. Begitu nian senang hati kami nenek mamak.*

*Namun ulah itu pulo nenek mamak, nenek mamak mengatokan, mengulur, mengantar anak kemenakan nenek mamak dengan keris pendek belengkok lengkok, pedang panjang balimbai-limbai, letakkan pado nan elok selagi masih dalam eco pegang pakai.*

*Dek kito nenek mamak hidup di bumi Sepucuk adat serumpun peseko khususnyo di tanah pilih pusako betuah tentu ado eco pakai kito nenek mamak, mano eco pakai kito.*

*Yo dalam adat Sarolangun di Desa Ladang Panjang ko nenek mamak serah tu ado 3 macamnemonyo. Ado namonyo serah patah arang, serah patah umbut dan ado namonyo serah nenek mamak.*

*Namun sepanjang apo yang kito simak dari tadi nenek mamak, nenek mamak dak ado menyebutkan serah apo yang nenek mamak serahkan anak kemenakan nenek mamak. Supayo nak nyato di alam nak terang dek lareh.*

*Kalo serah nenek mamak tentu nak kami tanyo pulo pado rang tuo kito, serah terimo patah arang macam mano pulo. Aa itu nenek mamak kami nak batanyo dulu. Jadi atas serahan nenek mamak pado hari iko anak buah kemenakan nenek mamak Marsudi serah apo namonyo nenek mamak?*

#### ***Pihak Pemandang ( Laki-Laki )***

*Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang iyo nenek mamak kami ko orang datang, orang semendo. Mano eco pakai di bumi Tanah Pilih Pusako Betuah dalam menyerahkan anak kemenakan kami, kami ngikut bae nenek mamak.*

*Tadi la kami sebutkan pantun seloko kami nenek mamak, keris pendek belengkok lengkok pedang panjang malimbai-limbai letakla dimano elok selagi itu dalam icuh pegang pakai, kami ikut be nenek mamak mano yang serah sebenarnya serah di tanah pilih pusako betuah kami ngikut be nenek mamak. Aa itu be dulu nenek mamak.*

#### ***Pihak Penunggu ( Perempuan )***

*Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, orang cerdas pandai bekato urang elok pandai mememakai.*

*Dek kami ko tuan rumah nenek mamak, kalo macam tu nenek mamak serah nenek mamak lum dapat kami terimo, kareno apo? Kareno lum jeleh dek kami nenek mamak.*

*Oleh sebab tu nenek mamak, kalo nenek mamak sepakat nenek mamak setuju macam mano kito naikkan sembah karena di tengah-tengah kito ko ado urang nan arif bijaksana yang menentukan sah atau tidaknyo sidang adat kito hari ko.*

*Untuk menaikan sembah, kito mintak titah agar turun terhadap hal ikhwal ulur antar serah terimo kito pado hari ko.*

### ***Pihak Pemandang ( Laki-Laki )***

*Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang iyo nenek mamak kito ko menti ulasan jari sambungan lidah, aa tentu kito makan dak habis, minum dak habis, cincang pun dak memutus untuk acara mengulur antar kito pado hari ko.*

*Kami ko orang tibo mano bunyi pantun mengatokan.*

*Ikan ruan ikan tenggiri*

*Ikan joros ikan belut.*

*Ibarat kapal nenek mamak kok haluan kami ko pengemudi .*

*kemano nenek mamak bawak kami ikut*

*Sekendak nenek mamak duo tigo pinta kami*

*itu dulu nenek mamak.*

### ***Pihak Penunngu ( Perempuan )***

*Nenek mamak ko iyo, jangan ngikut bae nenek mamak. Gek kalo ngikut bae kami bawa ke aek belakang ni. Jadi nenek mamak samo-samolah kito menghadap supaya nyato dek alam*

### ***Pihak Perempuan ( Perempuan )***

*“Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh”.*

*Nenek mamak penengah yang sayo mulyokan. Tadi nenek mamak mungkin lah menyimak antaro percakapan kami keduo belah pihak, yaitu tentang ulur antar serah terimo pengantin anak buah kemenakan kami yang beduo yang benamo Khuzaimah dangan Marsudi.*

*Namun tadi nenek mamak yo dari pihak ngan datang menyerahkan anak buah kemenakannyo dengan keris pendek belengkok-lengkok, pedang panjang malimbai-limbai, dek kami nan manunggu pun nenek mamak menurut kami belum ado sesuai dengan eco pakai kito nenek mamak.*

*Dek sebab itu nenek mamak kami naikkan sembah kepada nenek mamak, kami minta mohon titahnyo turun. Yo kalo patah tolong diganti, ko lumpang tolong disisipkan nenek mamak.*

*Yo putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, yo kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami, yo hitam kato nenek mamak yo arang bagi kami nenek mamak. Atas kesediaan nenek mamak kami ucapkan terimakasih.*

*“Wassalamualaikum warrahmatullahiwabarakatuh”.*

### ***Pihak Penengah***

*“Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh”.*

*Nenek mamak tuo-tuo tengganai alim ulama cerdas pandai dan kito segalonyo yang ado disini. Mohon maaf yang kecil dak kami sebut namonyo yang gedang dak kami sebut gelarnyo.*

*Pada hari ko harinyo elok cuaca pun baik. Kito melaksanakan salah satu prosesi adat ulur antar serah terimo penganten khususnya di RT 07 Desa Ladang Panjang.*

*Yang mano pado hari ko sidang adat iko sebelum prosesi di adakan serah terimo penganten dimano apobilo anak kemenakan kito, anak ko apobilo dio nak berumah tanggo tu ado tahapan yang dilaksanakan.*

*Yang pertama barusik sirih begurau pinang yang sudah dilaksanakan, kemudian yang kedua sirih tanyo pinang tanyo, duduk betuik tegak betanyo, diadokan jugo prosesi lamaran atau buka lanse, sudah selesai dan terjadilah ikat buat janji semayo pado waktu itu jatuhlah pada hari yang tertentu diadokanlah antaran adat dan hari H jatuh pado hari ko.*

*Kalo kito tengok percakapan kedua belah pihak nenek mamak pada hari ko, iko kalo kato dusun kami mudik iko namonyo lah ketemu beliung dengan treh. Apo kami katokan macam tu?Treh tu kan kayu yang paling keras lawannyo tu beliung tu lah. Kalo pake kapak dak telap. Aa tu jugolah antara percakapan kedua belah pihak pada hari ko.*

*Ulah daripado tu perlu kito ingat, tugas nenek mamak pado hari ko adalah sebagai menti, menti tu dialog atau percakapan menyerahkan anak kemenakan kito, dak biso memutuskan.*

*Jadi pado hari ko kami lah menyimak percakapan nenek mamak tadi serah terimo pengantin tadi. Kamilah dengar jugo serah terimo tadi lah sesuai pulo dengan adat istiadat khususnyo ditanah pilih pusako betuah di Desa Ladang Panjang, lah jugo sesuai dengan syaraknyo*

*Cuma ado dikit kami dengar tadi tu masalah serah, memang betul kareno kito di dusun ko ado serah patah umbut, patah arang , ado serah nenek mamak.*

*Serah patah umbut namonyo macam melepeh ayam di rimbo, ayam dilapeh tali dipegang artinyo nenek mamak ngan tibo pada hari ko mengantar anak penakannyo yag bernama Marsudi bin Baktiar Abak memang diserahkannyo, tapi nyo dak mau ngatur kebelakang. Aa itu dak boleh dalam adat.*

*Begitu jugo yang kedua. Serah patah arang, pada hari ko serah, serah macam tu bae, hidupkah kau dewek, dak peduli lagi dengan penakannyo. Itu dak sesuai adat istiadat kito.*

*Yang mano sesuai menurut adat di Desa Ladang Panjang? yolah serah terimo nenek mamak. Begitu serahkan sesekali ditinjau aplagi sekarang nenek mamak lah main HP, SMS nanyo apo kabar, sehat menantu kito, apo hal kito ko? Itu harus ado kabarnya. Ko sakit, demam, demam biso diurus sakit biso diobat samo-samonyo. Begitulah adat istiadat kito.*

*Setuju dak nenek mamak serah kito ni terimo nenek mamak? Alhamdulillah. Itulah tugas kami penengah memutuskan atas sidang adat pada hari ko.*

*Cuma ado lagi kagek sesudah iko, yaitu*

*Kemudik ke talang petang,  
Masak sayomenuai padi.  
Kito mengharapkan paneh sepanjang petang  
Eh tau-tau hujan di tengah hari.*

*Kito tidak menginginkan itu, lah sayo katokan tadi. Kito ko banyak kesalahan, mano tau kagek anak kemenakan kito ko, kito ko mengharapkan tidak.*

*Kato orang tuo kito dulu, kalo tejadi petengkaran menimbulkan biang menanti tebuk, retak genting menanti pecah. Aa macam mano kito buat? Mumpung kito masi duduk sehampar tegak sepematang, samo-samo kito mendengarkan, disaksikan tuo tengganai, kito pecahkan masalah pada hari ko, kito kaji dulu.*

*Karena dalam adat buruk dikaji, baik pun dikaji. Ko terjadi urak-urai, ungkai-ungkai kito mengahrapkan tidak antara anak kemenakankito Marsudi dengan Khuzaimah*

*Andai kato anak kito Marsudi tibo kesiko ado bawak motor, itu harto bawaaan, kalo tejadi urak urai ,ungkai-ungkai, baoalah balek, setuju?.*

*Begitu jugo dengan anak kemenakan kito Khuzaimah pada waktu sudah ijab Kabul dio datang kesiko bawa perhiasan kalo kato orang kito mudik tu ado kerabu, ado cincin ado kalung yang la dipersiapkannyo sebelum nikah , nah itu tinggal dak boleh dibawa.*

*Jadi andai kato selamo berumah tango , Ko be umo menapeh padi, bedegang menapeh labo. Ado rezeki yang didapat samo-samo, nah itu sekutu dibelah dibagi duo. Kecuali ada warisan untuk anak dikaji lagi pulo. Setuju ? Alhamdulillah*

*Kemudian ado pulo halaman tempat dio bemain , tepian tempat dio mandi. Perlu kami jelaskan lagi tepian tempat dio mandi adolah halaman yang besapu dengan undang dan tepian yang bepagar dengan baso.*

*Nah kalo macam itu, serah terimo penganten pada hari ko anantara anak kemanakan Marsudi dan Khuzaimah sesuai dengan adat istiadat Sarolangun Khususnyo di Desa Ladang Panjang.*

*Baju bejait la kito pakai, jalan berambah la kito turun, kayu rebah yang kito titih, kayu tegak la kito panjat, cermin gedang yg daktau kabur, kito kembali kepada induk undang kito yaitu nan limo kato nan saiyo. Selesai Alhamdulillah .*

*Kalo kito la dapat kat saiyo, kami persilahkan kedua belah pihak untuk berjabat tangan.*

*“Wassalamualaikum warrahmatullahiwabarakatuh”.*

### Lampiran 3 Pengkodean Data Seloko I

#### SELOKO I

#### GAYUNG BESAMBUT DI LAMAN

##### 1. Pihak Pengantar (Laki-Laki)

- a. *“Assalamu’alaikum warrahmatullahiwabarakatuh”.*  
*Kepado yang kami muliokan nenek mamak, tuo teganai, alim ulamak,  
 cerdas pandai, serto nan tinggi tampak jauh, yang dekat jolong basuo,  
 yang menepik mato pedang, yang kemangadah mato hari, yang  
 bejalannyo dulu selangkah, yang bekatonyo dulu sepatah.*
- b. *Serto segalo kito yang ado di halaman rumah yang sebuah iko, rumah  
 yang di atap dengan bubungan perak, bawah yang ba alaskan sending  
 gading, rumah yang bapaga dengan adat, laman yang besau dengan  
 undang, tepian yang bapaga dengan bahaso.*
- c. *Yang kecil benamo yang gedang bagela, yang kecil idak kami sebut  
 namo, yang gedang idak kami imabau gela.*
- d. *Sairing balam dengan berebah  
 Barebah hinggap di daun buluh  
 Sairing salam dengan sembah  
 Sembah kami susun jari nan sepuluh*
- e. *Serumpun buluh dibuat bilah  
 Bilah dibelah menjadi duo  
 Mohon ampun kepada allah  
 Mohon maaf kepada kito yang ado*

*Adapun kedatangan kami serami ko, bak mano seloko adat mengatokan.*

*f. Nak pasang atap kasaunyo patah*

*Nak pasang dinding papannyo habis*

*Nak numpang becakap agak sepatah*

*Nak numpang barunding agak sebaris*

*Tu dulu mamak...*

## **2. Pihak Penerima ( Perempuan )**

*a. "Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh".*

*Kepado yang kami muliokan nenek mamak , alim ulamak, cerdik pandai, serto yang tinggi tanpak jauh, nan dekat jolong basuo, yang ka manepik mato pedang, mah ka mangadah mato hari, nan bajalannyo dulu selakah, yang bekatonyo dulu sepatah.*

*b. Ibu-ibu yang baderau gelang di tangan, basintuh cicin di jari, basanggul lipat pandan, bakain baujung serong.*

*c. Serto segalo kito yang ado, kito yang ado di halaman rumah nan sebuah iko. Rumah yang bapaga dengan adat, laman yang besapu dengan adat, tepian yang bapaga dengan bahaso, rumah yang diatap bubungan perak, bawah yang ba Alaskan sendi gading.*

*d. Kecil sakti gedang batuan, kecil banamo gedang babelang, yang kecil idak kami sebut namo, yang gedang mohon maaf idak kami imbau gela.*

*e. Nenek mamak yang di tengah laman, bagi lurus kami nak betanyo, apo maksud nenek mamak dating kerumah kami saramiko. Lah penuh jalan nan panjang, lah sesak laman nan ujo. Apokah kedatangan nenek*

*mamak ko ado dubalang yang merebut rampas, apo ado batin yang salah mangukum atau ado jando yang mamuat malu. Dek kami tu mamak, meraso tekejut di tempo pinang, tagamang di timpo upih, nengok kedatanagan nenek mamak sarami ko.*

*f. Tersesat salah jalan, tedorong salah simpang, nak kami runyuk kan jalan babalik. Kalau mamak kapatahan tongkat nak kami gimpal, kalau mamak kepadaman suluh, nak kami bagih api.*

*Tu dulu mamak..*

### **3. Pihak Pengatar ( Laki-Laki )**

*a. lah iyo tu mamak, jangan pulak salah sangko dakdo pulak dubalang yang merebut rampas, dakdo pulak batin yang salah mangukum dan dakdo jugo jando yang membuat malu.*

*b. Kalu tadi mamak mangatokan meraso terkejut di timpo pinang, tagamang di timpo upih nengok kedatangan kami sarami iko, kami ko memang dating dari jauh nenek mamak.*

*c. Lah manempuh larik maniti jajua, bukit tinggi lah kami daki bukit yang idak di terpo angin, lurah nan dalam lah kami turuni, lurah yang idak diturut aik. Pulau batuan lah kami renangi, laitan yang saktipun lah kami layangi, empang batu lah kami kalik, empang batanglah kami penggal, empang unakpun lah kami retas.*

*d. Nan salaut salamo iko mamak, lah genting gagang pangayuh, lah runtuh tebing karno lah dikekuk, mungkin kalau kami ko ka mudik kami ko lah sampai ka hulu, kalau kami ko ka hilir kami ko lah sampai ka muaro.*

e. *Kenyok kami ko tasesat salah jalan, tadorong salah simpang, idak lah pulak kami meraso kapatahan tongkat atau kapadaman suluh.*

*Bak mano kato seloko mengatokan*

f. *Datuk saat pegi bajualan*

*Pergi bajualan ke pasar sangeti*

*Kenyok kami tasesat salah jalan*

*Memang kesiko nianlah tujuan kami*

g. *Karno kami nak mencari rumah anak nan barajo ka bapak, kamanakan yang barajo ka mamak.*

h. *Iyolah rumah orang tuo kami Ali Martado duo laki bini. Apo ibaratkan orang belayar kami ko lah sampai ke pulau, apo ibarakan orang bejalan kami ko lah sampai kabatas.*

*Tu dulu mamak..*

#### **4. Pihak Penerima ( Perempuan )**

a. *Lah iyo itu mamak, kalau tu yang mamak carikan kasiko iabarat orang merambat tu latepat pado sasarannyo, iyo iko lah rumah anak yang barajo ka bapak, ponakan barajo ka mamak, iyo ikolah rumah orang tuo kami Ali Martado duo laki bini.*

b. *Nan salut selamo iko lah putih mato kami karno ka mamandang, la ikal rambut di kuduk karno ka mangadah, lah jenjang leher kami karno ka manengok, lah tinggi tumit kami karno ka menyingat.*

c. *Lah kapasaran tebing ka manunggu sanak jantan sabelah ke bapak, di kami kini tu mamak kalau kami bermimpi dengan pagi kami lah*

*malantang, manerang siang, kalau bermimpi emas kami lah badandan dengan puro.*

- d. *Yo kalau di ibarat orang belayar kamu tu lah sampai ka pulau, kalau bejalan kamu tu lah sampai kabatas, Allhamdulillah yang di tantiknyo lah tibo yang ditunggu pun lah dating.*

*Bak mano seloko adat mangatokan*

- e. *Tanam balimbing di tengah laman*

*Akanyo tasuruk ka bawah rumah*

*Dak elok nian kito barunding di tengah laman*

*Payulah kito masuk ka dalam rumah*

*Nak duo pantun sairing*

- f. *Cempedak di tengah laman*

*Akanyo basusun tindih*

*Jangan lamo nian kito tegak di laman*

*Payulah kito ka rumah makan sirih*

*Tu dulu mamak..*

##### **5. Pihak Pengantar ( Laki-Laki )**

- a. *Lah iyo tu mamak sebenarnya lah lamo kami ko nak masuk ka rumah mamak tu tapi di karnokan kami ko banyak ado tapo yang ringan kaki salah langkah, ringan tangan tangan salah lambai, ringan mulut salah cakap, ringan mato lah salah penglihatan.*

- b. *Namun sebelum kami masuk ka dalam rumah mamak ko kami samapaikan sebuah pertanyaan.*

c. *Bulan puaso makan nasi minyak*

*Magrib tibo kito babuko*

*Kami nak batanyo kepada mamak*

*Apo nian larang pantangnyo naik ka rumah mamak ko*

*Tu dulu mamak..*

#### **6. Pihak Penerima ( Perempuan )**

a. *Lah iyo tu mamak memang mamak ko orang elok pandai mamake, orang pintar padek becakap. Pado nan sahari ko malam nan semalam tadi dakdo larang pantangnyo naik ka rumah kami ko.*

b. *Yang ado cuman ico pakai kalu mamak batemu yang barebo jangan di ongak, kalu batemu yang basawang jangan ditempuh.*

c. *Kalu yang barebo mamak ongak yang besawang mamak tempuh salah menurut adat tentu ta keno dendo, salah menurut syarak tentu kito badoso. Cuman tu lah larang pantangnyo nak ka rumah kami ko.*

d. *Lapik pun lah kami bentangkan kami persilahkan mamak beserto rombongan masuk kadalam rumah kami ko.*

#### **7. Pihak Pengantar ( Laki-Laki )**

a. *Terimakasih nian lah kami la di bagi tau apo bae larang pantang nyo naik ka rumah mamak ko, kalu macam tu kami nak masuk lah mamak.*

## Lampiran 4 Pengkodean Data Seloko II

### SELOKO II

#### SELOKO ULUR ANTAR SERAH TERIMO PENGANTIN

##### 1. Pihak Pemandang ( Laki-Laki )

(a). *“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”.*

*Pado kesempatan kali ini telah hadir datuk M. Jemat beliau iko merupokan ketua lembaga adat Desa Ladang Panjang, hadir jugo sebelah kiri beliau orang tuo kito , Paman Bujang Hambali, Pahrulrozi dan Drs. Dahadi belaiu jugo merupokan pengurus lembaga adat Desa Ladang Panjang.*

(b). *Beliau-beliau iko merupokan anggota ketua adat di Desa Ladang Panjang. Di dalam adat beliau-beliau ini dikatokan cupak teladan gantang, suri teladan. Kok cerdas beliau tempat kito betanyo, padek dio tempat kito belajar. Ruponyo la kito tengok suaronyo yang kito dengar. Pegi tempat kito betanyo balek tempat kito becerito, ajum (petunjuk) arahnyo yang kito patuhi. Titahnyo nan kito laksanakan.*

(c). *Alhamdulillah beliau-beliau iko telah hadir ditengah-tengah kito pada pagi hari ko.*

(d). *Seterunyo yang kito hormati dan kito bangga bapak ketua RT.07 atau yang mewakili.*

(e). *Ketua RT merupokan pemangku masyarakat adat, tukang larik, tukang jajung anak negeri (tukang urus) Kok jauh dipagarinyo dengan hati*

*,dekat dipagarinyo dengan kato (orang yg selalu mengingatkan)  
Ruponyo yang kito tengok suaronyo yang kito dengar.*

*(f). Seterusnyo kepala Desa Ladang Panjang (orang yg tau batas wilayah)  
dengan bateh, sirih (tebing) dengan tepi. Alhamdulillah beliau mungkin  
lah hadir ditengah-tengah kito pada pagi hari ko.*

*(g). Seterusnyo para nenek mamak, tuo-tuo tengganai, alim ulama ,cerdik  
pandai, ibuibu nan baderau gelang di tangan , besentuk cincin dijari,  
bersanggul lipat badan bakar ujung selero.*

*Paro nenek mamak serto kito nan ado di rumah nan sebuah iko.*

*(h). Rumah nan bepagar dengan adat, halaman nan besapu dengan undang,  
tepihan nan bepagar dengan baso.*

*(i). Diateh ditutup bumbung perak, bawah bealaskan sendi gading. Cik  
sakti gedang betuah , kecil benamo, gedang begelar. Mohon maaf nian  
yang kecil dak kami sebut namonyo yang gedang idak pulo kami imbau  
gelarnya.*

*(j). Adopun kami datang dengan arak,iringnyo, kepek dengan rambainyo.  
Bak kato orang tuo ado seloko adat mengatokan.*

*(k). Bukan kentang sembarang ketang,  
kentang dibeli dari Kerinci.*

*Bukan datang sembarang datang*

*Datang tentu adohajat didalam hati.*

*(l). Kami nak numpang bekatoagak sepatah kata, berunding agak sebaris.  
Namun ulah dari pado itu adat kito mengatokan ko ado kato yang*

*disampaikan, runding yang nak di pasak, (perundingan yg nak dibahas)  
sirih jugolah yang kito ketengahkan (sebagai alat perundingan ).*

*(m). Orangtuo kami bapak Gunawan beserto keluarga besarnya kami lah  
membawa sirih sepenampanan, kami nak ngajak nenek mamak serto  
segalo kito yang ado dirumah ko makan sirih dulu agak sekapur,  
pianang agak sekacip, baru kito bangi kato iyo apo idak, dan kami  
mohon maaf andai sirih yang kami suguhkan kehadapan nenek mamak  
idak cocok selero*

*(n). Maklumlah kato orang tuo kito dulu, lain ladang lain belalang, lain  
lubuk lain ikannyo. (tempat yang beda) Tentu lain orang, lain  
seleronyo. Kalo dak cocok selero sekali lagi kami mohon maaf.*

*(o). Kami iringi pulo dengan pantun.*

*Si kulup budak sebrang*

*Pegi mandi ke batanghari.*

*Sirih kami ko rukup*

*Inilah adokan pado kami.*

*Nak duo pantun bairing*

*(p). Sepak jalan ado di seberang*

*Seberang siko pasar angso duo*

*Sirih nan teletak tolong di makan*

*Tando sembah pemulo kato.*

## **2. Pihak Penunggu ( Perempuan )**

*(a). “Bissmillahirrahmanirrahim”. “Assalamualaikum warahmatullahi  
wabarakatuh. Yang sayo hormati dan yang samo-samo kito mulyokan*

*nenek mamak yang duduk di barisan penengah pado sidang adat kito pado hari sehari ko.*

- (b). *Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, sayo pada hari ko adolah ulasan jari sambungan lidah atas orang tuo kami yaitu bapak Mawardi dan keluarga besar.*
- (c). *Tentu nenek mamak atas namo keluarga besar, kami pertamo mengucapkan selamat datang kepada keluarga besar bapak Baktiar Abak dan Ibu Rosmani. Kami ucapkan selamat datang, kami mohon maaf andai kato dalam penyambutan dak sesuai dengan tempatnyo, kami mohon maaf yang sebesar-besarnyo.*
- (d). *Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, tadi nenek mamak la mengatokan dari jauh kapal melintang nampak bendera urang luar negeri dari jauh nenek mamak datang ado niat dalam hati. Ado kato yang nenek mamak sampaikan, ado runding yang nak ditengahkan.*
- (e). *Tadi nenek mamak lah ngenengahkan pulo sirih sebagai pembuka kato, dek kami nenek mamak , uhang tuo kami nenek mamak ado jugo nyiapkan sirih yang berisi sirih sekapur, pinang sekacip rokok sebatang. Andai sirih kami dak sesuai kami mohon maaf nenek mamak kareno apo nenek mamak, sirih kami ko bibitnyo dari batang asai, cuma gedang di Ladang Panjang.*

*Kami iringin pulo dengan pantun nenek mamak.*

(f). *Sekau (dari) batin ngambang menuju jangkat*

*Jalan lurus ke kota Jambi.*

*Ee ini ko pinangnyo mumbang sirihnyo kakap*

*Ini ko nan ado pado kami .*

*Nak duo pantun seiring,*

(g). *Pasar gerobak ke pulau nampan*

*hendak menuju ke dusun kasiro*

*sirih teletak tolong dimakan*

*Awal tando sembah nenek mamak lah kami terimo.*

*Sirih la samo-samo kito makan, nampaknyo rokok belum ado yang*

*hisapnyo, jadi bak bunyi pantun seloko mengatokan*

(h). *Nak mangudut dak baapi*

*Nipahlah di gulung.*

*Apo nian maksud nenek mamak datang ke umah kami,*

*Kato nan belum sudah yo kami silahkan sambung.*

### **3. Pihak Pendetang ( Laki-Laki )**

(a) *Terimokasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan*

*sebagi.Emang kami nan tibo nenek mamak pucak pasih litak litik dek*

*jauh perjalanan.*

(b) *Syukur Alhamdulillah ngecap sirih nenek mamak dari batang asai,*

*darah la balik ke badan, seri lah balik ke muko, akalpun lah terbit apo*

*yang nak kami kato.*

- (c) *Kini tu nenek mamak, kusut tali tu nak kami selesaikan lah kami lilit pulo ke kayu, maksud hati kami iyo nak kami sampikan. Tolong kepada nenek mamak serto segalo kito nan ado, degar nian elok-elok.*
- (d) *Macam ko nenek mamak tibo kami kerumah nenek mamak pado pagi hari ko, ini ado hubungannyo dengan anak kemenakan kami Marsudi bin Baktiar Abak.*
- Nenek mamak bak kato orang tuo dulu*
- (e) *Nikah manikah tari Melayu*
- Sepake muko buang kebelakang*
- Sejak menikah berapo bulan yang lalu*
- Anak kemenakan kami ko dak tiduk, dak enak makan.*
- (f) *Kato orang tuo kito dulu adat bumbung manyaro, adat pandang kepanasan. Adat mudo mananggung rindu (anak mudo yg ingin nikah), adat tuo menanggung ragam (la tuo kelakuan bakek kek budak kecil).*
- (g) *Jangan pulo jadi hutang kito nan tuo-tuo , kato orang tuo kito dulu kalo ado anak kemenakan kito nan barutang tentu kito antar kan lidah taraso kalo ado anak kemenkana kito nan baduso eh kito antar pulo kepintu taubat, kalo ado anak kemenkan kito yang meninggal atau mati yo kito antar ke tanah layu.*
- (h) *Begitu jugo kepada kalo ado anak kemenakan kito nak batunak betani yo tentu kito antar bauk kerumah tanggonyo ,nah itulah maksud dari tujuan kami pado pagi ko, kami nak mengantar dan menyerahkan anak kemenakan kami Marsudi bin bapak Baktiar A untuk bauek kerumah tanggonyo nenek mamak.*

- (i) *Terus terang sajo nenek mamak anak kemenakan kami gedang yo gedang, darahnyo baru setumpuk pinang umurnyo baru setahun jagung, kami jugo mohon tunjuk dengan ajarnyo, tegur dengan sapo nenek mamak maklumlah kalo usia secara umur ko lah cukup atau lah matang tapi di dalam berumah tango lum ado apo-apo nyo nenek mamak.*
- (j) *Untuk itu pado pagi hari ko kami nak menyerahkan anak kemenakan kami ko bak manyalo mano adat mengatokan,  
Keris pendek belengkok-lengkok  
Pedang panjang melimbai seloko -limbai  
Letaklah dimano nak elok  
Selagi masih dalam icuh pegang pakai.*
- (k) *Pesan kami terakhir sepengembalian kami beserto rombongan kami mohon bagi taunyo dimano tepian dio mandi, dimano halaman tempat dio bermain itulah maksud tujuan kami tibo pado pagi hari ko nenek mamak. Haa tu dulu nenek mamak.*

#### **4) Pihak Penunggu ( Perempuan )**

- (a) *Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang itulah kato nan yang disampaikan, memang iyo nenek mamak anak kemenakan kito nan beduo tu memang beberapa waktu yang lalu tu lah kito ulur serah terimo adat, serto lembaga kemudian lah kito saksi kan prosesi akad nikah ijab Kabul nyo depan penghulu depan tuan guru dan kito segalonyo.*

- (b) Nah jadi nenek mamak, menurut sarak, memang anak kemenakan kito lah sah menjadi pasangan suami istri. Namun pada hari ko nenek mamak kedatangan nenek mamak yang kedua iko yo nak mengulur, mengantar, menyerahkan anak kemenakan nenek mamak yang bernama Marsudi balik kerumah tanggonyo.
- (c) Dek kami nenek mamak, dak akan kami menolak tuan nan akan datang nenek mamak, dak ado rajo menolak sembah, dak ado buayo menolak bangkai.
- (d) Tentu kami nenek mamak kecil telapak tangan, niru kami tedahkan, kecil niru, halaman kami semaikan. Begitu nian senang hati kami nenek mamak.
- (e) Namun ulah itu pulo nenek mamak, nenek mamak mengatokan, mengulur, mengantar anak kemenakan nenek mamak dengan keris pendek belengkok lengkok, pedang panjang balimbai-limbai, letakkan pado nan elok selagi masih dalam eco pegang pakai.
- (f) Dek kito nenek mamak hidup di bumi Sepucuk adat serumpun peseko khususnyo di tanah pilih pusako betuah tentu ado eco pakai kito nenek mamak, mano eco pakai kito.
- (g) Yo dalam adat Sarolangun di Desa Ladang Panjang ko nenek mamak serah tu ado 3 macamnemonyo. Ado namonyo serah patah arang, serah patah umbut dan ado namonyo serah nenek mamak.
- (h) Namun sepanjang apo yang kito simak dari tadi nenek mamak, nenek mamak dak ado menyebutkan serah apo yang nenek mamak serahkan

*anak kemenakan nenek mamak. Supayo nak nyato di alam nak terang dek lareh.*

- (i) *Kalo serah nenek mamak tentu nak kami tanyo pulo pado rang tuo kito, serah terimo patah arang macam mano pulo. Aa itu nenek mamak kami nak batanyo dulu. Jadi atas serahan nenek mamak pado hari iko anak buah kemenakan nenek mamak Marsudi serah apo namonyo nenek mamak?*

**5) Pihak Pendetang ( Laki-Laki )**

- (a) *Terimokasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang iyo nenek mamak kami ko orang datang, orang semendo. Mano eco pakai di bumi Tanah Pilih Pusako Betuah dalam menyerahkan anak kemenakan kami, kami ngikut bae nenek mamak.*
- (b) *Tadi la kami sebutkan pantun seloko kami nenek mamak, keris pendek belengkok lengkok pedang panjang malimbai-limbai letakla dimano elok selagi itu dalam icuh pegang pakai, kami ikut be nenek mamak mano yang serah sebenarnya serah di tanah pilih pusako betuah kami ngikut be nenek mamak. Aa itu be dulu nenek mamak.*

**6) Pihak Penunggu ( Perempuan )**

- (a) *Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, orang cerdik pandai bekato urang elok pandai mememakai.*
- (b) *Dek kami ko tuan rumah nenek mamak, kalo macam tu nenek mamak serah nenek mamak lum dapat kami terimo, kareno apo? Kareno lum jeleh dek kami nenek mamak.*

- (c) Oleh sebab tu nenek mamak, kalo nenek mamak sepakat nenek mamak setuju macam mano kito naikkan sembah karena di tengah-tengah kito ko ado urang nan arif bijaksana yang menentukan sah atau tidaknyo sidang adat kito hari ko.
- (d) Untuk menaikan sembah, kito mintak titah agar turun terhadap hal ikhwal ulur antar serah terimo kito pado hari ko.

**7) Pihak Pemandang ( Laki-Laki )**

- (a) Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang iyo nenek mamak kito ko menti ulasan jari sambungan lidah, tentu kito makan dak habis, minum dak habis, cincang pun dak memutus untuk acara mengulur antar kito pado hari ko.
- (b) Kami ko orang tibo mano bunyi pantun mengatokan.
- Ikan ruan ikan tenggiri*
- Ikan joros ikan belut.*
- Ibarat kapal nenek mamak kok haluan kami ko pengemudi .*
- kemano nenek mamak bawak kami ikut*
- Sekendak nenek mamak duo tigo pinta kami*
- Itu dulu nenek mamak.*

**8) Pihak Penunngu ( Perempuan )**

- (a) Nenek mamak ko iyo, jangan ngikut bae nenek mamak. Gek kalo ngikut bae kami bawa ke aek belakang ni. Jadi nenek mamak samo-samolah kito menghadap supayo nyato dek alam.

**9) Pihak Perempuan ( Perempuan )**

(a) *“Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh”.*

*Nenek mamak penengah yang sayo mulyokan. Tadi nenek mamak mungkin lah menyimak antaro percakapan kami kedu belah pihak, yaitu tentang ulur antar serah terimo pengantin anak buah kemenakan kami yang beduo yang benamo Khuzaimah dangan Marsudi.*

(b) *Namun tadi nenek mamak yo dari pihak ngan datang menyerahkan anak buah kemenakannyo dengan keris pendek belengkok-lengkok, pedang panjang malimbai-limbai, dek kami nan manunggu pun nenek mamak menurut kami belum ado sesuai dengan eco pakai kito nenek mamak.*

(c) *Dek sebab itu nenek mamak kami naikkan sembah kepada nenek mamak, kami minta mohon titahnyo turun. Yo kalo patah tolong diganti, ko lumpang tolong disisipkan nenek mamak.*

(d) *Yo putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, yo kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami, yo hitam kato nenek mamak yo arang bagi kami nenek mamak. Atas kesediaan nenek mamak kami ucapkan terimakasih. “Wassalamualaikum warrahmatullahiwabarakatuh”.*

**10) Pihak Penengah**

(a) *“Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh”.*

*Nenek mamak tuo-tuo tengganai alim ulama cerdas pandai dan kito segalonyo yang ado disini. Mohon maaf yang kecil dak kami sebut namonyo yang gedang dak kami sebut gelarnyo.*

- (b) *Pada hari ko harinyo elok cuaca nyo pun baik. Kito melaksanakan salah satu prosesi adat ulur antar serah terimo penganten khususnya di RT 07 Desa Ladang Panjang.*
- (c) *Yang mano pado hari ko sidang adat iko sebelum prosesi di adakan serah terimo penganten dimano apobilo anak kemenakan kito, anak ko apobilo dio nak berumah tangga tu ado tahapan yang dilaksanakan.*
- (d) *Yang pertama barusik sirih begurau pinang yang sudah dilaksanakan, kemudian yang kedua sirih tanyo pinang tanyo, duduk betuik tegak betanyo, diadokan jugo prosesi lamaran atau buka lanse, sudah selesai dan terjadilah ikat buat janji semayo pado waktu itu jatuhlah pada hari yang tertentu diadokanlah antaran adat dan hari H jatuh pado hari ko.*
- (e) *Kalo kito tengok percakapan kedua belah pihak nenek mamak pada hari ko, iko kalo kato dusun kami mudik iko namonyo lah ketemu beliung dengan treh. Apo kami katokan macam tu? Treh tu kan kayu yang paling keras lawannyo tu beliung tu lah. Kalo pake kapak dak telap. Aa tu jugolah antara percakapan kedua belah pihak pada hari ko.*
- (f) *Ulah daripado tu perlu kito ingat, tugas nenek mamak pado hari ko adalah sebagai menti, menti tu dialog atau percakapan menyerahkan anak kemenakan kito, dak biso memutuskan.*
- (g) *Jadi pado hari ko kami lah menyimak percakapan nenek mamak tadi serah terimo pengantin tadi. Kamilah dengar jugo serah terimo tadi lah sesuai pulo dengan adat istiadat khususnya ditanah pilih pusako betuah di Desa Ladang Panjang, lah jugo sesuai dengan syaraknyo*

- (h) Cuma ado dikit kami dengar tadi tu masalah serah, memang betul kareno kito di dusun ko ado serah patah umbut, patah arang , ado serah nenek mamak.
- (i) Serah patah umbut namonyo macam melepeh ayam di rimbo, ayam dilapeh tali dipegang artinya nenek mamak ngan tibo pada hari ko mengantar anak penakannyo yang bernama Marsudi bin Baktiar Abak memang diserahkannyo, tapi nyo dak mau ngatur kebelakang. Aa itu dak boleh dalam adat.
- (j) Begitu jugo yang kedua. Serah patah arang, pada hari ko serah, serah macam tu bae, hidupkah kau dewek, dak peduli lagi dengan penakannyo. Itu dak sesuai adat istiadat kito.
- (k) Yang mano sesuai menurut adat di Desa Ladang Panjang? yolah serah terimo nenek mamak. Begitu serahkan sesekali ditinjau aplagi sekarang nenek mamak lah main HP, SMS nanyo apo kabar, sehat menantu kito, apo hal kito ko? Itu harus ado kabarnya. Ko sakit, demam, demam biso diurus sakit biso diobat samo-samonyo. Begitulah adat istiadat kito.
- (l) Setuju dak nenek mamak serah kito ni terimo nenek mamak? Alhamdulillah. Itulah tugas kami penengah memutuskan atas sidang adat pada hari ko.
- Cuman ado lagi kagek sesudah iko, yaitu
- (m) Kemudik ke talang petang,  
Masak sayomenuai padi.  
Kito mengharapkan paneh sepanjang petang  
Eh tau-tau hujan di tengah hari.

- (n) *Kito tidak menginginkan itu, lah sayo katokan tadi. Kito ko banyak kesalahan, mano tau kagek anak kemenakan kito ko, kito ko mengharapkan tidak.*
- (o) *Kato orang tuo kito dulu, kalo tejadi petengkaran menimbulkan biang menanti tebuk, retak genting menanti pecah. Aa macam mano kito buat? Mumpung kito masi duduk sehampar tegak sepematang, samo-samo kito mendengarkan, disaksikan tuo tengganai, kito pecahkan masalah pada hari ko, kito kaji dulu.*
- (p) *Karena dalam adat buruk dikaji, baik pun dikaji. Ko terjadi urak-urai, ungkai-ungkai kito mengahrapkan tidak antara anak kemenakankito Marsudi dengan Khuzaimah*
- (q) *Andai kato anak kito Marsudi tibo kesiko ado bawak motor, itu harto bawaaan, kalo tejadi urak urai ,ungkai-ungkai, baoalah balek, setuju?. Begitu jugo dengan anak kemenakan kito Khuzaimah pada waktu sudah ijab Kabul dio datang kesiko bawa perhiasan kalo kato orang kito mudik tu ado kerabu, ado cincin ado kalung yang la dipersiapkannyo sebelum nikah , nah itu tinggal dak boleh dibawa.*
- (r) *Jadi andai kato selamo berumah tango , Ko be umo menapeh padi, bedegang menapeh labo. Ado rezeki yang didapat samo-samo, nah itu sekutu dibelah dibagi duo. Kecuali ada warisan untuk anak dikaji lagi pulo. Setuju ? Alhamdulillah*
- (s) *Kemudian ado pulo halaman tempat dio bemain , tepian tempat dio mandi. Perlu kami jelaskan lagi tepian tempat dio mandi adolah*

*halaman yang besapu dengan undang dan tepian yang bepagar dengan baso.*

- (t) Nah kalo macam itu, serah terimo penganten pada hari ko anataro anak kemanakan Marsudi dan Khuzaimah sesuai dengan adat istiadat Sarolangun Khususnyo di Desa Ladang Panjang.*
- (u) Baju bejait la kito pakai, jalan berambah la kito turun, kayu rebah yang kito titih, kayu tegak la kito panjat, cermin gedang yg daktau kabur, kito kembali kepado induk undang kito yaitu nan limo kato nan saiyo. Selesai Alhamdulillah .*
- (v) Kalo kito la dapat kat saiyo, kami persilahkan keduo belah pihak untuk berjabat tangan.*

*“Wassalamualaikum warrahmatullahiwabarakatuh”.*

**Lampiran 5 Tabel Hasil Analisis Unsur fisik Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun Sebagai Alternatif Materi Ajar Puisi di SMP**

No	Unsur Seloko	Seloko I	Seloko II	Halaman	
				Seloko I	Seloko II
1	Diksi	1a, 1b, 2b, 6a, 6b	3(f), 3(j), 4(c)	104, 104, 105, 109, 109	111, 116, 117.
2	Imaji	1a, 1b, 3c, 3e, 3h, 5a	3(b), 3(j), 4(d), 9(d)	104, 104, 106, 107, 107, 108	114, 116, 117, 120.
3	Kata Kongkret	2e	1(e), 1(h), 3(g), 4(c)	105	110. 111, 115, 117.
4	Bahasa Figuratif	3d	1(n), 3(b), 3(f), 3(i), 4(d), 9(d), 10(m), 10(o)	106	112, 114, 115, 116, 117, 120, 122, 123.
5	Rima	1b, 1c, 1d, 1e, 1f, 2a, 3c, 3e, 3g, 4e, 4f, 5c	1(k), 3(f), 3(j) 10(m)	104, 104, 104, 104, 104, 105, 105, 106, 107, 107, 108, 108, 109	111, 115, 116, 122.

### Lampiran 6 Dokumentasi Prosesi Upacara adat Pernikahan



*(Gambar 1) Pengantin Sore (Petang)*



*(Gambar 2)*



*Akad Nikah*



*Penyerahan buku nikah*



*Salaman antara kedua mempelai pengantin*



*Penyerahan mas kawin (seperangkat alat sholat)*



*Arak-arakan Pengantin*



*Prosesi upacara gayung besambut di laman*



*Gayung besambut di laman (antar cakap di laman)*



*Nenek mamak pihak Laki-laki & Perempuan*



*Prosesi upacara adat ulur antar pengantin*



*Pihak penengah*



*Pihak Pemandang (Laki-laki)*



*Pihak Penunggu (Perempuan)*



*Nenek mamak kedua belah pihak (Laki-laki & Perempuan)*



*Kedua belah pihak berjabat tangan*



*Prosesi acara sungkeman pengantin*



*Foto bersama pengantin*

## RIWAYAT HIDUP



Lisa Zubaidah, lahir di Desa Ladang Panjang tanggal 15 April 2001. Anak kedua dari 4 bersaudara, buah hati pasangan dari Ayahanda Baidawi dan Ibunda Lisa Maznah. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 122/VII Ladang Panjang II tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di MTSN 4 Sarolangun pada tahun 2016, selanjutnya menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMKN 13 Sarolangun (SMK Kesehatan) dengan memilih jurusan Keperawatan/Layanan Kesehatan pada tahun 2019. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jambi.